

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN KEMAJEMUKAN YANG MEMBERDAYAKAN KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA DI MALUKU



SAMEL SOPACUA



Satya Wacana University Press



STAKPN AMBON

**PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
KEMAJEMUKAN YANG MEMBERDAYAKAN
KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA
DI MALUKU**



SAMEL SOPACUA



Satya Wacana University Press



STAKPN AMBON

© Samuel Sopacua
Cetakan Pertama: 2016
ISBN:

All rights reserved. Save Exception stated by the law, no part of this publication may be reproduced, stored in a retrieval system of any nature, or transmitted in any form or by any means electronic, mechanical, photocopying, recording or otherwise, included a complete or partial transcription, without the prior written permission of the author, application for which should be addressed to author.



Diterbitkan oleh:
Satya Wacana University Press
Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga
Telp. (0298) 321212

Kerja sama dengan



STAKPN Ambon
Kementerian Agama Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan
Negeri Ambon
Jl. Dolog Halong Atas Ambon
Telp. (0911) 311449

PENGANTAR PENULIS

Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya majemuk. Kemajemukan dapat dipersatukan menjadi suatu kesatuan bangsa, namun tidak berarti menjadi seragam dan kehilangan keanekaragaman atau kebhinnekaannya. Kesatuan dan persatuan bangsa tidak sama dengan menghilangkan ciri atau karakter bangsa yang majemuk, tetapi majemuk itu dapat bersatu justru dengan menghargai kepelbagaianya (Judo Peorwowidogdo, 2004:281). Kepelbagaian ini apabila tidak ditangani dan dikelola secara arif dapat menimbulkan potensi disintegrasi bangsa. Syamsul Maarif (2005: 4-5), mengemukakan bahwa kasus-kasus konflik horizontal yang menggunakan isu agama sering terjadi di tanah air Indonesia di masa Orde Baru dan pascareformasi, seperti, konflik yang bernuansa agama yang terjadi di Purwakarta (awal November 1995), Medan (April 1996), Situbondo (10 Oktober 1996), Rengasdengklok (Januari 1997), Temanggung dan Jepara (April 1997), Pontianak (April 1997), Barjarmasin (Mei 1997), Sampang dan Bangkalan (Mei 1997), Tanah Abang (Agustus 1997), Mataram dan Ujung Pandang (September 1997) serta Ende di Flores dan Sumbang (Agustus 1997). Selain itu, konflik juga terjadi di Tasikmalaya, Ketapang dan Kupang tahun 1998 dan Jakarta, Poso serta di Maluku tahun 1999 (Yewangoe, 2001: 26). Terakhir konflik Tolikara di Irian Jaya (17 Juli 2015). Konflik agama yang terjadi di Maluku berlangsung kurang lebih lima tahun, ketegangan dan konflik sewaktu-waktu bisa timbul lagi kalau klaim kebenaran agama hanya terjadi pada satu pihak dan pihak lain disudutkan. Ketegangan dan konflik agama di Maluku terakhir terjadi lagi tahun 2011 di Kota Ambon, daerah Talake, Waihaong dan Kudamati.

Demi menghindari konflik serta mencegah kesalahpahaman dan ketegangan antarkelompok agama maka konsep Pendidikan Agama Kristen (PAK) kemajemukan untuk membangun kerukunan antarumat beragama dianggap penting diajarkan. Karena dalam pergaulan antarsaudara di dalam keluarga, teman di sekolah maupun masyarakat ada banyak orang yang masih memiliki pemahaman beragama yang eksklusif ketimbang inklusif. Sikap eksklusif ini terlihat dari ada saja klaim kebenaran tertentu dengan saling mengejek antarumat beragama, pertemanan yang masih sebatas seagama saja, mengucapkan salam pada perayaan keagamaan tertentu dianggap kafir, haram dan sebagainya. Hal tersebut disebabkan karena kurikulum pelajaran agama di sekolah masih sering diberikan secara formalistik dan ritual belaka, tanpa usaha membangun sikap keterbukaan dan tanggung jawab etis dengan mereka yang berbeda agama. Hasil penelitian Afiyah, sebagaimana dijelaskan oleh Zubaedi, materi yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah termasuk bahan ajar akhlak, cenderung terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif), untuk menghafal dogma-dogma setiap agama. Sedangkan pembentukan sikap hidup (afektif) untuk mengakui, menerima dan menghormati kepercayaan orang lain agak kurang, serta pembiasaan (psikomotorik) untuk membangun kerjasama dengan orang lain sangat minim (Zubaedi, 2011:3). Pembelajaran pendidikan agama di sekolah lebih didominasi oleh transfer ilmu pengetahuan agama dan lebih banyak bersifat hafalan tekstual, sehingga kurang menyentuh aspek sosial keagamaan mengenai ajaran hidup yang saling toleran, menghargai, kerjasama, serta hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk sangat kurang diperlihatkan. Lebih buruk lagi terus kedengaran bahwa banyak orang tua, tokoh agama, guru umum, guru agama serta kepala sekolah sering bersikap eksklusif misalnya, melarang anak untuk bergaul dengan mereka yang beragama lain, sistem relokasi tempat tinggal di Ambon dan di beberapa tempat lainnya

berdasarkan agama tertentu dan sebagainya. (Franz Magnis Suseno, 2004:37).

PAK kemajemukan yang diajarkan guru belum secara maksimal membentuk sikap peserta didik supaya mengakui keragaman untuk belajar dari kelebihan dan kekurangan orang lain yang berbeda agama dengan dirinya. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa perlunya PAK kemajemukan bagi kerukunan antarumat beragama di Ambon atau daerah lain. Melalui PAK kemajemukan bagi kerukunan antarumat beragama tersebut dapat membentuk peserta didik Kristen untuk memiliki sikap yang terbuka, toleransi dan hidup penuh damai terhadap perbedaan budaya, etnik dan keyakinan orang lain. Realitas tersebut membuat penulis membuat buku ini semoga menjadi bahan bacaan yang menarik untuk dibaca dan dapat membantu pendidik atau mahasiswa untuk memiliki sikap yang inklusif baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat.



STAKPN Ambon

Penulis

Medio, 20 Oktober 2016

SAMBUTAN KETUA STAKPN AMBON

Pertama-tama atas nama Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan (STAKPN) Ambon kami menyampaikan selamat atas terbitnya buku ini, sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik, khususnya dalam wujud karya-karya tulis. STAKPN Ambon senantiasa mendorong upaya-upaya positif dan kreatif para dosen dalam menghasilkan karya-karya tulis berbobot, yang berdampak bagi pengembangan tubuh pengetahuan (*body of knowledge*) dan metodologi (*tools of analysis*). Dengannya para dosen tidak terjebak dalam rutinitas belajar mengajar tetapi terus gelisah untuk mengembangkan kapasitas dan kapabilitasnya sebagai seorang “Scholar”.

Buku ini merupakan sebagian dari disertasi salah seorang staf Pengajar STAKPN Ambon Dr. Samel Sopacua tentang Pendidikan Agama Kristen (PAK) Kemajemukan. Disertasi ini telah berhasil dipertahankannya di Sekolah Tinggi Teologi (STT) Cipanas Bogor. Sudah sepantasnya para akademisi menghasilkan karya-karya tulis sesuai bidang keahliannya, bukan saja untuk kepentingan belajar mengajar tapi juga untuk masyarakat. Tidak ada jalan lain untuk menghasilkan karya-karya akademik yang berbobot selain melalui riset dan menulis.

Ada beberapa relevansi yang dapat dipetik dari buku ini antara lain:

Pertama, buku ini hadir di tengah konteks masyarakat Indonesia yang majemuk baik suku, agama, budaya maupun latar belakang sosial. Keragaman ini bisa menjadi berkat tapi juga ancaman jika tidak dikelola dengan baik. Pada bagian analisis SWOT dalam buku ini hal tersebut diperhadapkan. Indonesia sudah terbukti dalam sejarahnya sebagai bangsa yang besar karena keragamannya. Tapi Indonesia juga diuji oleh berbagai

konflik yang bernuansa agama dan suku, yang bisa membuat eksistensi Indonesia menjadi goyah. Buku ini memberi masukan kepada pemerintah, perguruan tinggi, agama-agama dan masyarakat untuk menyikapi keragaman itu dengan bijaksana.

Kedua, buku ini menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa pada umumnya dan mahasiswa PAK pada khususnya dalam rangka penanaman nilai-nilai kemajemukan. Para mahasiswa yang adalah calon pemimpin masyarakat, termasuk calon pendidik di sekolah memainkan peran yang penting dan strategis. Jika sejak masa kuliah para mahasiswa sudah makin peka dan trampil terhadap realitas kemajemukan maka kelak mereka akan menjadi agen-agen perdamaian dan dialog yang diandalkan. Mereka akan menyemai dan merawat nilai-nilai kemajemukan di kalangan siswa dan masyarakat pada umumnya, sehingga menciptakan hidup bersama yang damai dan harmonis. Dalam konteks ini, perlu ditegaskan bahwa peran untuk menciptakan toleransi dan kerukunan antar umat beragama, bukan melulu monopoli pemerintah, melainkan tugas bersama, termasuk para (calon) guru.

Ketiga, buku ini dapat mendorong upaya-upaya lebih lanjut dalam menjadikan lembaga pendidikan tinggi sebagai wadah yang efektif dalam mempromosikan nilai-nilai persaudaraan lintas suku dan agama. Hal ini relevan dengan panggilan perguruan tinggi dalam rangka pemenuhan tri dharma perguruan tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi bukan “menara gading” yang jauh dari realitas masyarakat. Sebaliknya, perguruan tinggi mesti memainkan peran-peran publik dalam rangka sumbangannya bagi peradaban bersama yang humanis dan santun.

Sebagai sebuah karya insaniah, buku ini tak lepas dari keterbatasan. Seperti kata pepatah “tiada gading yang tak retak” maka berbagai masukan bagi penyempurnaan buku ini tentu merupakan harapan penulisnya, apalagi jika masukan tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk karya-karya akademik yang sejenis.

Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi perguruan tinggi (agama) dan masyarakat dalam rangka membangun dialog dan kerjasama lintas agama, juga kebaruan (*novelty*) buku ini dapat menjadi inspirasi dan motivasi untuk penelitian dan kajian lebih lanjut dalam konteks masyarakat multikultur. Tugas membangun masyarakat Indonesia yang damai dan harmonis, merupakan tugas bersama yang mulia, yang perlu dikerjakan bersama.

Akhirnya, kami ucapkan selamat kepada penulisnya Dr. Samel Sopacua dan berharap terus menghasilkan karya-karya akademik yang menginspirasi. Kepada pembaca kami ucapkan selamat menikmati.

Ambon, Medio November 2016
Ketua STAKPN Ambon

Dr. Agusthina Ch Kakiay-Sapulette, M.Si

DAFTAR ISI

Pengantar	iii
Sambutan Ketua STAKPN Ambon.....	vi
Daftar Isi	ix

BAB I

PEMAHAMAN TENTANG PAK KEMAJEMUKAN.....	1
1.1. Beberapa Istilah Tentang PAK.....	1
1.2. Pengertian Tentang PAK Kemajemukan.....	10
1.3. Dasar Alkitabiah PAK Kemajemukan	12
1.3.1. Dari Perjanjian Lama	12
1.3.2. Dari Perjanjian Baru.....	25
1.4. Perspektif Teologis Kemajemukan	37
1.5. Tujuan dan Misi PAK Kemajemukan	41
1.5.1. Tujuan PAK Kemajemukan	42
1.5.2. Misi PAK Kemajemukan.....	45

BAB II

KONTEKS PAK KEMAJEMUKAN.....	49
2.1. Konteks PAK Kemajemukan	49
2.1.1. Di Keluarga	50
2.1.2. Di Gereja.....	56
2.1.3. Di Sekolah.....	61
2.1.4. Di Masyarakat	64

BAB III

PELAKU PAK KEMAJEMUKAN.....	71
3.1. Pelaku PAK Kemajemukan	71
3.1.1. Orang Tua.....	71
3.1.2. Tokoh Agama/ Pendeta	73
3.1.3. Kepala Sekolah	76
3.1.4. Guru Umum	79
3.1.5. Guru PAK	83
3.1.6. Tokoh Adat Masyarakat (Latupati/ Raja)	87

BAB IV	
METODE DAN STRATEGI BELAJAR PAK KEMAJEMUKAN	91
4.1 Metode Mengajar PAK Kemajemukan.....	91
4.2 Strategi Belajar Mengajar PAK Kemajemukan.....	96
BAB V	
PENDEKATAN PAK KEMAJEMUKAN	101
5.1. Pendekatan Etika Koeksistensi.....	101
5.2. Pendekatan Proeksistensi	105
5.3. Pendekatan Teologi Teosentris	112
5.4. Pendekatan Dialogis	116
5.5. Pendekatan Multikulturalisme	118
BAB VI	
MODEL KEBIJAKAN PENDIDIKAN AGAMA YANG	
MEMBERDAYAKAN KEMAJEMUKAN	123
6.1. Pendidikan Agama Inklusif.....	123
6.2. Pendidikan Agama Konfensional.....	126
BAB VII	
ANALISIS SWOT IMPLEMENTASI PAK KEMAJEMUKAN	129
7.1. Implementasi PAK Kemajemukan Dalam	
Praksis Pendidikan.....	129
7.1.1. Kekuatan Pelaksanaan PAK Kemajemukan.....	131
7.1.2. Kelemahan Pelaksanaan PAK Kemajemukan	132
7.1.3. Peluang Pelaksanaan PAK Kemajemukan	133
7.1.4. Kendala atau Tantangan Pelaksanaan PAK	
Kemajemukan	136
BAB VIII	
TRANSFORMASI PAK KEMAJEMUKAN.....	143
8.1. Transformasi Diri.....	143
8.2. Transformasi Keluarga	144
8.3. Transformasi Gereja	145
8.4. Transformasi Sekolah	150
8.5. Transformasi Masyarakat.....	151
8.6. Transformasi Kurikulum Pembelajaran	152

BAB IX	
KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA DI MALUKU	157
9.1. Definisi Kerukunan Antarumat Beragama.....	157
9.2. Dasar Alkitabiah dan Teologis Kerukunan Antarumat Beragama	158
9.2.1. Dasar Alkitabiah Kerukunan Antarumat Beragama.....	158
9.2.2. Dasar Teologis Kerukunan Antarumat Beragama	162
9.2.3. Dasar Sosiologis Kerukunan Antarumat Beragama.....	164
9.2.4. Bentuk-Bentuk kekerabatan dalam konteks Budaya di Maluku	170
9.2.4.1. Pela Antarnegeri	171
9.2.4.2. Gandong Antarnegeri	173
9.2.4.3. Ikatan Bongso Antarnegeri.....	175
9.2.4.4. Ikatan Adi Kaka Antarnegeri	176
9.2.5. Tujuan Kerukunan Antarumat Beragama.....	178
9.2.6. Bentuk-Bentuk Kerukunan Antarumat Beragama	180
9.2.6.1. Kerukunan Intern Umat Beragama	180
9.2.6.2. Kerukunan Antarumat Beragama	184
9.2.6.3. Kerukunan Antarumat Beragama Dengan Pemerintah	186
9.2.7. Faktor yang Menghambat Kerukunan Antarumat Beragama.....	191
9.2.7.1. Prasangka Sosial	191
9.2.7.2. Sikap Fanatisme Beragama	193
9.2.8. Peran Pemerintah Terhadap Kerukunan Antarumat Beragama.....	195
 BAB X PENUTUP	 204
10.1 Kesimpulan.....	204
10.2 Saran	211
 Daftar Pustaka	 214
Biodata Penulis.....	231

BAB I

PEMAHAMAN TENTANG PAK KEMAJEMUKAN

Pada bab ini akan disajikan gambaran umum mengenai definisi PAK kemajemukan. PAK kemajemukan bertolak dari realitas kehidupan sosial masyarakat yang heterogen. Dalam realitas kehidupan yang heterogen peserta didik dan anggota gereja sering berjumpa, bahkan bertempat tinggal dengan saudara, keluarga yang beranekaragam agama, suku, budaya dan bahasa. PAK kemajemukan mencoba membangun sikap yang lebih terbuka dan berkerja sama dengan mereka yang beragam untuk mewujudkan kerukunan dan keharmonisan hidup bersama. Dasar teologis PAK kemajemukan bertolak dari Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Bab ini akan menguraikan tujuan dan misi PAK kemajemukan.

1.1 Beberapa Istilah Tentang PAK

Sebelum berbicara mengenai definisi PAK kemajemukan terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa istilah yang dipergunakan untuk kegiatan PAK. Sebab pemakaian istilah PAK belum ada kesepakatan di antara para ahli tentang mana yang hendak dipakai untuk disiplin pendidikan agama Kristen. Ada banyak definisi mengenai PAK. Selain itu, tidak ada definisi tunggal yang diterima secara universal. Istilah PAK dalam bahasa Inggris adalah *Religious Education* (Pendidikan Agama), *Christian Education* (Pendidikan Kristen), *Religious Instruction* (Pengajaran Agamawi), *Catechesis* (Katekese) (Daniel Nuhamara, 2007:5). *Religious Christian Education* (Pendidikan Agama Kristen) dan *Christian Nurture* (Asuhan Kristen), yang sangat populer dalam gereja-gereja di Eropa dan Amerika (Els Tarumaseley,1997:10). Meskipun istilahnya agak bervariasi, dan lahir dari konteks

masing-masing, namun setidaknya semuanya menunjuk pada satu maksud, yakni tugas gereja sebagai persekutuan iman untuk mendidik serta membina warganya mengenal Yesus Kristus, bertumbuh dalam iman berdasarkan firman Tuhan dan berbuah sesuai dengan hasil pertobatan yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Dalam hubungan dengan istilah mana yang tepat dengan konteks masyarakat di Indonesia yang majemuk, penulis lebih memilih apa yang dikatakan oleh Thomas H. Groome dengan istilah *Christian Religious Education* (Pendidikan Agama Kristen yang disebut PAK) (Thomas Groome,1817:29-41).

Untuk memahami definisi PAK kemajemukan, kita perlu menyelidiki empat kata kunci yang terdapat dalam istilah tersebut yakni: “pendidikan”, “agama”, “Kristen”, dan “kemajemukan”. Istilah pendidikan merupakan terjemahan dari “*education*” dalam bahasa Inggris. Kata “*education*” berasal dari bahasa Latin: *ducare* yang berarti menuntun, mengarahkan, memimpin, (Thomas Groome, 1817:5) atau membimbing (*to lead*), ditambah awalan “*e*” yang berarti keluar (*out*). Jadi arti dasar dari kata pendidikan adalah suatu tindakan untuk membimbing keluar. Thomas H. Groome, seorang ahli PAK yang terkenal dengan pendekatan PAK “*Shared Praxisnya*”, mengatakan bahwa ada tiga dimensi penekanan, asumsi dan perhatian yang terkandung di dalam kegiatan memimpin atau membimbing keluar (pendidikan). Tiga dimensi penekanan atau waktu yakni: masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang (Thomas Groome,1817:6). Dimensi waktu masa lampau adalah dari mana aktivitas (membimbing) itu dibawa, serta apa yang telah dimiliki (misalnya pengetahuan) baik oleh pendidik maupun peserta didik, termasuk kapasitas (kemampuan) batin dari peserta didik untuk mengambil sesuatu bagi dirinya sendiri secara sadar. Dimensi masa kini adalah proses atau aktivitas yang sedang berlangsung untuk menemukan sesuatu. Dimensi masa yang akan datang adalah ke arah mana usaha tersebut dibawa (tujuan), atau dapat juga disebut masa depan yang dituju (Thomas Groome,

1817:5-12). Berhubungan dengan dimensi pendidikan yang meliputi kehidupan religius manusia maka Doni Koesoema, memberikan pengertian bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang ditujukan bagi pengembangan diri manusia secara utuh, melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya (religius, moral, personal, sosial, kultural, temporal, institusional, relasional) demi proses penyempurnaan dirinya secara terus-menerus dalam memaknai hidup dan sejarahnya di dunia ini dalam kebersamaan dengan orang lain (Doni Koesoema, 2007: 56).

Sedangkan kata *agama* secara etimologi dalam bahasa Inggrisnya *religion* (agama) berasal dari bahasa Latin *religio*, yang berarti suatu hubungan antara manusia dan Tuhan. Istilah Latin ini merupakan transformasi dari kata *religare*, yang berarti *to bind together* (menyatukan) (Desmita, 2009:266), sedangkan dalam bahasa Sansekerta kata *agama* berarti “kumpulan aturan” dengan akar kata “gam” yang berarti “pergi” atau “kacau” dan awalan “a” yang berarti “tidak”. Oleh sebab itu, agama berarti “yang tidak kacau” atau “teratur” (Haryo Sasongko, 2005: 19). Agama merupakan pedoman dasar untuk membuat manusia atau setiap pemeluknya hidup teratur sesuai dengan yang diajarkan agama itu. Thomas Groome, juga mencoba mendefinisikan agama. Ia menegaskan “*Religion as the human quest for the transcendent in which one’s relationship with an ultimate ground of being is brought to consciousness and somehow given expression*” (Thomas Groome, 1817: 22). Jadi dari definisi ini kita mengidentifikasi unsur-unsur agama, yakni adanya pengakuan akan yang transenden (unsur ilahi yang mutlak). Dasar keberadaan yang mutlak ini namanya bisa bermacam-macam tergantung agama. John Hick, mengatakan Tuhan punya banyak nama tetapi hanya Satu Yang Abadi ditanggapi oleh budaya dan manusia yang berbeda-beda baik personal maupun nonpersonal. (John Hick, 1982: 65). Keyakinan keagamaan bukanlah suatu aspek yang terisolasi dari kehidupan kita tetapi terkait erat dengan sejarah

dan budaya manusia yang pada gilirannya berkaitan dengan kondisi geografis, iklim, budaya dan ekonomi. Oleh karena itu pada masyarakat Semitik yang mempunyai tradisi menggembala, yang Suci dipikirkan dalam istilah laki-laki: Allah Bapa (*God the Father*). Pada masyarakat India yang mempunyai tradisi agrikultural yang telah ada selama berabad-abad bahkan banyak milenium, Yang Suci dipahami dalam istilah perempuan: Tuhan Ibu (*God the Mother*). Suku Kanaan dan budaya Timur Dekat kuno lainnya dengan mitologi yang dapat disamakan memuja dewa langit (*Baal*) dan dewi bumi (*Anath*), sebaliknya orang Mesir kuno mempunyai dewi langit (*Nut*) dan dewa bumi (*Geb*). Semua mempunyai persepsi dan sebutan terhadap Tuhan yang satu itu berbeda-beda, terkondisikan secara kultural tentang realitas Tuhan, tak terbatas dan sama sehingga muncul jalan hidup religius yang disebut agama (John Hick, 1982: 65).

Agama merupakan fenomena historis dan mendapatkan ekspresinya/perwujudannya dalam manifestasi kehidupan khusus dengan manusia. Seperti agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Buddha, Hindu dan Konghucu di mana manusia berusaha membangun hubungan dengan yang dianggap Tuhan itu (Daniel Nuhamara, 2007: 23). Agama ada karena manusia yang membutuhkannya demi menata dan mengatur kehidupan agar lebih manusiawi dan berketuhanan dalam keteraturan hidup dengan sesama dan keutuhan alam ciptaan Tuhan. Identitas agama itu ada karena dia memiliki nilai-nilai yang dapat mempengaruhi eksistensi kehidupan manusia yang ditampilkan dalam berbagai sikap dan simbol tertentu. A. A. Yewangoe, mengatakan agama adalah sebuah gejala kemanusiaan. Artinya, hanya manusialah yang mampu menyatakan perasaan dan praksis keberagamaannya (Yewangoe, 2001: 239, 246). Karena itu, agama sangat melekat pada manusia dan intensitas manusia menjalani praksis keberagamaannya. Agama adalah cara manusia mencari makna kehidupan dan pengharapan untuk memperoleh pertolongan dari berbagai kekuatan dan kekuasaan yang tidak

kelihatan namun dipercayai bekerja dalam alam semesta. Berbagai kekuatan dan kekuasaan yang menolong ini membantu seseorang supaya terhindar dari kejahatan, juga menjamin makna positif baginya seperti kesehatan dan umur panjang (Yewangoe, 2001: 239, 246). Agama memiliki kedekatan dengan sosial masyarakat sebab ia ada untuk menjawab dan mengatasi sejumlah persoalan kemanusiaan. Justru, agama itu lahir terkait dengan usaha untuk memanusiaikan manusia dan menghindari diri melakukan kejahatan terhadap makhluk ciptaan Tuhan. Agama itu ada untuk kebutuhan kedalaman batin manusia yang menghendaki keteraturan, hidup berdasarkan norma-norma ilahi. Agama berfungsi sebagai sarana penyokong, penyalur segala perasaan cinta kasih kepada yang Ilahi dan kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan-Nya.

Agama memiliki pesan moral, etik dan spiritual untuk mendorong dan memacu generasi bangsa untuk bertumbuh pada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dalam rangka mengisi pembangunan bangsa. Pembangunan bangsa tidak bisa terlepas dari pendidikan nilai-nilai agama demi terhindar dari perbuatan amoral yang bertentangan dengan nilai-nilai perjuangan bangsa yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945. Agama merupakan unsur mutlak dalam pembangunan nasional Indonesia. Hal itu terbukti dari seluruh proses pembangunan bangsa harus berlandaskan pada semangat nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, pelaksanaan dari pembangunan harus diperhatikan dan diperhitungkan semua unsur agama di Indonesia, seperti: Hindu, Buddha, Islam dan Kristen, yang sudah ada sejak berabad-abad lamanya di kepulauan Nusantara baik yang dibawa langsung oleh para pedagang dari luar negeri maupun ia tumbuh sendiri dari kebudayaan nasional Indonesia. Atas dasar kenyataan itulah sering dinyatakan bahwa bangsa kita adalah bangsa yang religius. Bangsa yang religius adalah bangsa yang meyakini unsur ketuhanan yang menjadi motor penggerak seluruh aspek kehidupan tingkah laku berbangsa dan bernegara, terbukti dari

penempatan Sila Pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Maksudnya semua agama mempunyai keyakinan, mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai manusia ciptaan Tuhan yang paling mulia. Adanya kepercayaan terhadap Tuhan yang berbeda-beda itu lahir dari pengalaman dan kemampuan merefleksikan teologi dalam konteks yang berbeda-beda sesuai dengan realitas budaya dan pergumulan kehidupan umat yang serba majemuk.

Aspek ketiga adalah kata *Kristen* diambil dari makna persekutuan orang yang mengaku percaya kepada Kristus. Jadi makna kata *Kristen* dalam istilah pendidikan agamawi Kristen di sini adalah bahwa pendidikan agamawi itu dilakukan oleh persekutuan iman Kristen (orang Kristen) dari perspektif agama Kristen. Ciri khas Kristen adalah pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan, pemilik yang berkuasa penuh atas diri kita, sehingga Yesuslah yang menjadi kaidah atas diri kita. Yesus menjadi pusat pengendalian hidup setiap orang beriman sebagaimana dikatakan Yesus kepada murid-murid-Nya untuk mengikuti Dia (lih. Mat. 4:19-20). Ada dua kata yang berasal dari kata dasar yang sama dalam kutipan di atas, yaitu *ikutlah* di ayat 19 dan *mengikuti* di ayat 20. Sebenarnya Alkitab bahasa aslinya menggunakan dua kata Yunani yang berbeda. Di ayat 19 digunakan kata-kata *deute opisoo mou* yang berarti *marilah di belakang-Ku* atau *berjalanlah di belakang-Ku*. Sedangkan ayat 20 menggunakan kata *ekolouthesan* yang berarti *mengikuti* (Andar Ismail,1997:2-4).

Jadi, ajakan Tuhan Yesus: “Mari ikutlah Aku,” mempunyai arti yang bersifat khusus: “Mari berjalanlah di belakang-Ku”. Tuhan Yesus memanggil murid-murid-Nya untuk berjalan di belakang-Nya. Apa artinya berjalan di belakang seseorang? Berjalan di belakang-Ku mengandung arti mengiringi, menaati, mencintai, menyerahkan dan mengabdikan diri sepenuhnya pada kehendak Allah (Andar Ismail,1997:3). Yesus mengajak untuk berjalan di belakang-Nya dan mengikuti Dia supaya dapat melihat, mendengar, mengalami dan melakukan apa

yang dilakukan-Nya. Yesus secara tidak langsung mengajak setiap orang yang mengikuti-Nya dari belakang untuk dapat mengubah diri, arah hidup dan mengutamakan Tuhan yang memanggilnya. Segala sesuatu yang diperbuat Yesus menjadi kaidah dan patokan, menjadi norma bagi pikiran, perkataan dan perbuatan serta Dialah yang berkuasa penuh atas pikiran, perkataan dan perbuatan manusia. Kemudian ajaran Yesus ini menjadi norma atau standar nilai bagi pendidikan agama Kristen di dalam keluarga, sekolah, gereja dan masyarakat. Menurut Donald Guthrie, sebagaimana yang tertulis dalam buku *A History of Religious Educators* mengatakan,

Christian has historically stressed religious teaching since Jesus Himself was the supreme exponent of the art. His influence on education in the church cannot be overstressed, yet caution is needed in one respect: Jesus was more than an educator. Although He may be regarded as an Illuminator of the mind (Donald Guthrie, 1975: 15).

Maksudnya kekristenan secara historis tidak mungkin terpisahkan dari sosok Yesus Kristus ketika berbicara tentang PAK di keluarga, sekolah, gereja atau di masyarakat. Pengajaran PAK harus berpusat pada sosok Yesus Kristus sebagai sumber kebenaran iman Kristen. Apa yang diajarkan-Nya diwujudkan seratus persen dalam kehidupan-Nya.

Selanjutnya, aspek keempat kata *kemajemukan* artinya keanekaragaman. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah keanekaragaman kepercayaan, budaya, etnik atau agama. Dalam teologi kemajemukan agama dipandang sebagai penerimaan atas universalitas dan karya keselamatan Allah bukan hanya monopoli satu agama tetapi dalam banyak agama (Paul F. Knitter, 2006: 5-11). Allah dijadikan pusat, Allah merupakan realitas, dan realitas ini dipahami melalui bermacam persepsi yang berhubungan dengan kebenaran. Setiap agama yang mendapat wahyu dari Allah punya sudut pandang tersendiri tentang kebenaran adanya Allah itu. Allah yang Esa itu telah menyatakan diri-Nya dalam

berbagai cara kepada manusia lewat budaya, bahasa, etnik dan agama yang berbeda-beda, tetapi keberadaan Allah yang tidak terbatas itu tetap sama untuk semua suku bangsa di dunia. Sama seperti perkataan Gandhi, sebagaimana dikutip oleh Togardo Siburian, bahwa: "Sebatang pohon punya sejuta daun. Ada banyak agama sebagaimana ada banyak pria dan wanita, tetapi semuanya berakar pada satu Tuhan saja" (Togardo Siburian, 2004:104). Gandhi, mau memperingatkan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mengklaim kebenaran sebagai miliknya sendiri. Demikian juga Allah tidak mungkin diklaim sebagai milik dari satu agama tertentu saja, Ia ada dan berkuasa untuk semua ciptaan-Nya (Togardo Siburian, 2004: 103). Allah tidak harus dibatasi oleh ruang dan waktu, pada tembok-tembok agama dan kepercayaan di muka bumi yang membawa Allah dalam pengertian sendiri-sendiri (Yoh. 4: 1-42). Perbedaan agama dikarenakan multi-religius dalam konsepnya terlalu menekankan relativisme terhadap (keberadaan) Allah dan memutlakkan manusia untuk melakukan relativisasi Allah dari agama-agama. Relativisme adalah suatu paham bahwa terhadap segala sesuatu orang bebas memberi interpretasi tanpa terpaku pada patokan yang kaku dan baku (Hipolitus Kewue, 2004: 31).

Setiap orang bisa memberi interpretasi subjektif terhadap sesuatu yang ada di luar kemampuan manusia. Ide tentang ada tidaknya Allah turut memberi proses atas hidup manusia. Respons adanya Allah dalam agama masing-masing memberi tempat bagi norma-norma dan nilai-nilai untuk membatasi kebebasan berpikir manusia yang melampaui kekuasaan Allah. Akhirnya relativisme itu sendiri menjadi satu-satunya yang sah dalam rangka multireligius agama (Togardo Siburian, 2004: 104). Keanekaragaman agama di Indonesia yang diakui pemerintah adalah agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Buddha, Hindu dan Konghucu. Semua agama besar itu ada dan berkembang dengan baik di Indonesia. Kendati pemerintah hanya mengakui secara resmi enam agama tetapi dalam kenyataannya

ada banyak penganut agama dan aliran kepercayaan lain di luar keenam agama itu, seperti misalnya penganut agama politeisme, agama suku, kendati eksistensinya belum diakui secara resmi oleh pemerintah, tetapi keberadaannya tidak dapat diabaikan. Sebagai contoh di Tapanuli, Sumatera Utara, masih ada penganut agama suku Parmalin, atau di Kalimantan penganut agama Kaharingan cukup banyak (Raja Oloan Tomanggor, 2013: 35).

Sebelum agama Kristen dan Islam masuk ke Indonesia sudah ada penyapaan Tuhan dalam berbagai sebutan dalam bahasa lokal. Seperti: ***Uis Neno***, yang artinya Tuhan Surgawi, atau juga Tuhan matahari oleh suku Atoni di Timor; ***Mahatara*** atau ***Batara Guru***, yang dipahami oleh suku Ngaju Dayak sebagai Tuhan Pencipta; ***Puem Palaburu***, yang dipercayai oleh suku Poso sebagai peremas dan pembentuk manusia; ***Debata Mula Jadi na Bolon***, yang dipercayai oleh suku Tapanuli (Batak) sebagai pencipta alam semesta (Yewangoe, 1983: 44-75). Pada berbagai suku di Maluku, juga dikenal berbagai istilah misalnya: di kepulauan Kei Tuhan disebut dengan istilah ***Duad***; di pulau-pulau Babar, Tuhan disebut dengan ***Matromni***; di Seram Barat, Tuhan disebut dengan istilah ***Upu Lanite Kai Tapele***; di Seram Tengah dan Seram Timur, disebut dengan ***Alahatala***; di pulau Buru, masyarakat menyebut Tuhan dengan ***Opolastala***; di Kisar, Tuhan disebut dengan ***Kakromdo atau Opo Lere*** (Deve Rupilu, 2009: 57), yang hampir sama dengan istilah ***El-Meseh***, yang digunakan oleh masyarakat di pulau Nusa Laut, Kecamatan Nusa Laut, Kabupaten Maluku Tengah. Kehadiran Tuhan dengan istilah yang bermacam-macam tersebut merupakan kehadiran Satu Yang Abadi kepada kesadaran manusia yang terbatas dan proyeksi manusia tersebut merupakan gambaran dan simbol kultural dalam pengertian kita mengkonkretkan konsep dasar ketuhanan. (John Hick, 1982: 56).

1.2. Defenisi PAK Kemajemukan

Dari pemahaman di atas dapat dikatakan bahwa PAK kemajemukan bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu

agama baru dengan menyatukan unsur tertentu atau sebagai komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama tersebut tetapi harus bertolak dari konteks di mana dan kepada siapa pelaksanaannya. Atas dasar pemahaman terhadap arti/hakikat dari keempat kata di atas maka penulis mendeskripsikan bahwa pelaksanaan PAK kemajemukan berada pada konteks masyarakat yang heterogen dengan keanekaragaman budaya, bahasa, etnik, agama, bangsa dan sebagainya. PAK kemajemukan yang kontekstual berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mereduksi ulang sejarah pendidikan iman Kristen ke dalam setiap konteks masyarakat yang multikompleks baik dari unsur agama, kebudayaan, etnik dan bahasa. Para pengajar PAK sekarang perlu merumuskan kembali teologi PAK dalam kategori-kategori filsafat dan bentuk-bentuk pemikiran yang ada dalam konteks kebudayaan, agama, etnik dan fenomena-fenomena sosial masyarakat setempat sehingga dapat diterima dan dimengerti secara baik. Robert W. Pazmino seorang profesor PAK di *Andover Newton Theological School*, mengatakan:

Christian education is the deliberate, systematic and sustained divine and human effort to share or appropriate the knowledge, values, attitudes, skills, sensitivities, and behaviors that comprise or are consistent with the Christian faith. It fosters the change, renewal, and reformation of persons, groups, and structures by the power of the Holy Spirit to conform to the revealed will of God as expressed in the scriptures and preeminently in the person of Jesus Christ, as well as any outcomes of that effort (Robert W Pazmino, 1946: 87).

Definisi tersebut sebenarnya bersumber dari definisi Lawrence Cremin, mengenai pendidikan. Ia mendefinisikan pendidikan sebagai *“the deliberate, systematic, and sustained effort to transmit, evoke, or acquire knowledge, attitudes, values, skills, or sensibilities, as well as any outcomes of that effort”* (Lawrence Cremin, 1977: 134). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa PAK kemajemukan adalah usaha sadar tujuan dari orang dewasa

secara rohani untuk menolong setiap orang dari berbagai usia dan latar belakang sosial, etnik, budaya dan agama untuk mengalami proses pengenalan dan perjumpaan dengan Kristus. PAK mencoba menolong peserta didik mengalami tindakan hidup yang kreatif, produktif, berdaya guna, menggugah, menyentuh hati dan berbela rasa dalam terang firman Tuhan dengan mereka yang berbeda. PAK kemajemukan dalam arti luas berarti suatu proses usaha sadar yang bertujuan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan semua aspek kepribadiannya, mencakup pengetahuan teologi, nilai religius serta sikap inklusif dan keterampilan sosialnya. Nilai-nilai yang akan ditransformasikan itu mencakup nilai-nilai religi (pertobatan, keimanan, otonomi diri, menjunjung nilai sopan santun, tata krama dan toleran), nilai pengetahuan dan teknologi serta keterampilan. (Raja Oloan Tomanggor, 2013: 91). Nilai kerjasama, mau menghargai mereka yang berbeda keyakinan dengan dirinya, serta terbuka untuk dikoreksi dan dikritik demi sebuah kedewasaan diri serta pengenalan citra dirinya sebagai anak Tuhan. PAK kemajemukan adalah usaha sadar dari gereja dengan pertolongan kuasa Roh Kudus, penuh hikmat dan wibawa dari Allah untuk menolong semua orang dari berbagai suku, agama serta budaya dengan permasalahan hidup sosial sehingga setiap orang yang berbeda dapat ditolong untuk mengenal Kristus sebagai Tuhan dan dapat menunjukkan sebuah perilaku hidup baru yang menyenangkan Tuhan dan sesama. Teologi ini amat mengandalkan persaudaraan dan persatuan nasional antarumat beragama dalam proses perwujudan mutu hidup keagamaan yang lebih baik di Indonesia dari waktu ke waktu. Teologi bertitik tolak dari kesamaan dan kesederajatan umat manusia sebagai anak-anak Tuhan dan anak bangsa yang satu dan sama, yang sedang dinantikan oleh masyarakat kontemporer dalam negara (William Chang dalam Alga Sarapung, 2005: 125).

1.3 Dasar Alkitabiah PAK Kemajemukan

Dasar alkitabiah PAK kemajemukan yang akan diulas pada bagian ini berasal dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Terlebih dahulu penjelasannya akan dimulai dari Perjanjian Lama.

1.3.1 Dari Perjanjian Lama

Kejadian 14:1-24 menyebutkan tentang perjumpaan Abraham dengan raja-raja dunia seperti raja Sodom, orang Heri, orang Amelek, raja negeri Gomora, raja Goyim dan sebagainya (ay. 5-9). Suatu gejolak politik dunia, di mana Abraham berjalan di tanah Kanaan dan bertanding dengan kuasa raja-raja dunia (Waker Lempp, 2003: 87). Perjumpaan Abraham dengan raja-raja Kanaan terlebih khusus Melkisedek (ayat 18-20), menjadi sangat penting dalam rangka melihat perjumpaan agama Israel dengan agama non Israel. Melkisedek menghormati Abraham (ayat 18) sebagai seorang yang sederajat atau bahkan lebih agung sebagai seorang raja dengan membawa roti dan anggur yaitu jenis makanan dan minuman yang secara khusus dipersembahkan kepada raja (bnd. 1 Sam. 16: 20). Kemudian Melkisedek memberkati Abraham (ayat 19) yang menunjukkan pengakuan Melkisedek bahwa Abraham sungguh-sungguh dipimpin oleh Allah yang Maha Tinggi (el-elyon), Allah yang Maha Tinggi (el-elyon) itu identik dengan Yahweh yaitu Allah Abraham sebab dalam nama itulah Abraham bersumpah (ayat 22). Dengan memberkati Abraham maka Melkisedek melihat Abraham sebagai seorang yang memiliki "agama" (H.H. Rowley, 1997: 10-11). Kemudian Abraham memberikan sepersepuluh dari hartanya kepada Melkisedek (ayat 20), itu berarti pengakuan Abraham terhadap Allah Melkisedek sebagai Allah yang benar dan sekaligus imamat Melkisedek sebagai imamat yang benar. Jadi dalam perjumpaan Abraham (raja dan imam Israel) dengan Melkisedek (raja Salem dan imam non Israel) ada saling pengakuan terhadap identitas masing-masing, agama dan tindakan agama masing-masing dan Allah masing-masing (H. H.

Rowley, 1997:14). Dari teks Kejadian pasal 14 ini cerita Abraham dengan Melkisedek bukan satu cerita kuno atau *theophani*. Dari sudut pandangan sastra, tidaklah terang siapa pengarangnya. Beberapa istilah menunjuk ke arah sumber P Latin disebut *Priester*. Sumber P selesai di tulis pada masa sesudah pembuangan di Babel. Sumber P mengakui bahwa nama Yahweh dinyatakan untuk pertama kalinya kepada Musa. Sebelum jaman Musa tidak ada kegiatan ibadah sama sekali (Wismoady Wahono, 1990: 71-72). Pemakaian nama Yahwe (TUHAN) dalam ayat 23 dan seluruh pertemuan dengan Melkisedek menunjuk ke arah Yahwist mau menjelaskan bahwa Tuhan adalah Allah seluruh bangsa. Walaupun bangsa Israel sendiri dipilih oleh Allah namun umat dipilih bukan demi diri mereka sendiri saja, tetapi juga bagi semua bangsa (Barnabas Lidji, 2009:10). Pasal 14 ini dianggap disisipkan ke dalam hubungan cerita pada masa yang agak kemudian, muda (Waker Lempp, 2003:88).

Cerita Abraham dan Melkisedek, hendak memberikan pengajaran bahwa gereja atau orang Kristen bisa bekerja sama dan menghormati mereka yang berbeda keyakinan agama atau denominasi gereja. Allah berkuasa dan bertanggung jawab atas keselamatan semua manusia tetapi respons untuk percaya dan menerima-Nya sangat tergantung pada setiap orang. Dalam 1 Raja-raja 5: 1-12 diceritakan kerjasama yang indah antara Salomo raja Israel dengan Hiram, raja Tirus. Kerjasama antara dua bangsa yang beragama lain, yang satu biasa disebut sebagai “umat Allah”, yang lain disebut “bangsa kafir. Politik luar negeri yang dibangun oleh Salomo dengan raja Tirus sudah dikembangkan lebih awal oleh Daud ayahnya dan ia melanjutkan hubungan diplomatik itu demi kepentingan perdagangan yang saling menguntungkan. Ekspor gandum dan minyak zaitun dari Palestina ke Tirus dan kayu diimpor dari Libanon untuk pembangunan proyek-proyek Salomo (Barnabas Judji, 2009: 28). Program pembangunan bait Allah dengan biaya yang sangat besar, terutama kayu dan besi juga harus didatangkan dari luar. Biaya itu hanya bisa

diperolehnya dengan memperluas ekspor hasil pertaniannya untuk membeli bahan-bahan bangunan dengan membayar tentaranya secara mahal untuk memaksa rakyatnya bekerja menghasilkan pertanian. Rakyat petani yang telah bekerja menanam dan menghasilkan tanaman untuk ekspor itu juga harus bekerja membangun bait Allah lagi setelah bahan-bahan bangunan didatangkan (Robert B. Coote, 2011: xii). Ada dua persoalan politik lain yang dihadapi Salomo. Pertama ialah usaha Hadad raja Edom untuk melepaskan diri dari kekuasaan Salomo. Usaha Hadad tidak berhasil karena kekuatan militer yang dibangun Salomo berhasil mematahkan pemberontakan itu. Kedua, perlawanan datang dari pihak Siria atau Aram. Perlawanan terhadap Salomo terjadi ketika Rezon pembantu Hadadezer melarikan diri dan pengikut-pengikutnya mengangkat Rezon menjadi raja (1 Raja-raja 23: 25). Di bidang ekonomi Salomo berhasil, terutama di bidang industri dan perdagangan, ia banyak menguasai wilayah pelabuhan yang menjadi rute perdagangan berjalan. Pada masa pemerintahan Salomo kemakmuran tidak dinikmati oleh seluruh rakyat. Rakyat Selatan sebenarnya kurang berbahagia dibawah pemerintahan Salomo dibandingkan dengan masa pemerintahan Daud dan Saul. Kecenderungan kepada sentralisasi kekayaan yang menyebabkan memuncaknya masalah ekonomi-sosial pada abad ke-8 SM. Salomo pada masa pemerintahannya mengalami beberapa kesulitan diantaranya ialah masalah pembayaran kembali hutangnya kepada raja Hiram, sehingga Salomo terpaksa memberikan beberapa wilayah kerajaan kepada Hiram (Robert B. Coote, 2011:31).

Begitu pesat proses pembangunan untuk mengerjakan proyek-proyek umum, Salomo mempekerjakan 30.000 pekerja yang berasal dari bangsa Israel sendiri tetapi tidak seahli pekerja-pekerja Kanaan (1 Raja-raja 9: 15-22), (Robert B. Coote, 2011:29), sehingga pada tahun 701 Sanherib bisa mencatat bahwa Provinsi Yehuda ada 46 kota benteng, selain desa-desa yang banyak

jumlahnya. Dalam sistem pemerintahan Salomo, Israel Utara dibagi atas 12 wilayah atau provinsi yang diperintah oleh gubernur yang bertanggung jawab kepada raja. Salomo juga menjalankan sistem perpajakan yang berlaku sama dengan di Mesir. Pajak yang dikumpulkan raja Salomo digunakan untuk keperluan pasukan-pasukannya (1 Raja-raja 4:20). Karena pajak tidak mencukupi keperluan kerajaan maka Salomo menerapkan sistem kerja rodi atau kerja paksa (1 Raja-raja 4:6; 5:13; 11:28). Sebenarnya kerja paksa ini hanya diperuntukkan bagi para tawanan tetapi karena tuntutan kebutuhan akhirnya sebagian dari keturunan Yusuf dipekerjakan untuk mengerjakan proyek-proyek besar, di samping orang di luar Israel sendiri (1 raja-raja 9: 20-21). Ada indikasi sistem kerja paksa kemungkinan merupakan pengganti pajak ketika seseorang tidak mampu membayar pajak. Cara ini telah menimbulkan rasa tidak puas yang meluas di antara umat dan menyebabkan memanasnya situasi politik. Situasi ini merupakan salah satu penyebab perpecahan kerajaan Israel. Pajak yang berat dan kerja paksa yang ditetapkan oleh Salomo sangat tidak disukai rakyatnya. Ketidaksenangan ini kemudian memuncak dalam beberapa usaha pemberontakan. Pemberontakan pertama dilancarkan oleh Yerobean pada masa ketika Salomo masih hidup atas dorongan Nabi Ahia. Akan tetapi pemberontakan ini tidak berhasil dan Yerobean terpaksa melarikan diri ke Mesir (1 Raja-raja 11:26-40) (David F. Hinson, 2004 :160).

Dari segi kebudayaan, Israel merupakan kota berkembang dengan mengambil alih berbagai adat istiadat dan konsep dari kalangan Kanaan dan dari luar wilayah itu. Dengan adanya kerajaan, jumlah pejabat dan anggota kerajaan bertambah banyak. Dibentuk suatu tentara yang cukup besar, lengkap dengan kuda dan keretanya beserta pasukan-pasukan sewaan. Ada pertambangan emas, sistem perpajakan yang teratur, industri dan perdagangan yang berkembang luas. Kesenian dan ilmu pengetahuan, kebudayaan berkembang dengan begitu pesat

(Th. C. Vriezen, 2001:190). Perkembangan tersebut membawa akibat yang berbahaya untuk Yahwisme, yakni Salomo yang semakin terlibat dalam hubungan-hubungan politik dan menikah dengan banyak permaisuri asing demi penguatan hubungan politik itu, merasa terpaksa mengadakan berbagai macam kompromi dengan agama-agama asing yang dibawa permaisuri-permaisuri asing. Agaknya, Salomo tidak segan-segan mendirikan berbagai kuil ilah lain di luar kota Yerusalem demi kepentingan permaisuri-permaisuri asing itu (I Raj. 11:6 dyb, bnd 2 Raj 23:13). Dalam 1 Raja-raja 11:1 dikatakan bahwa sebab perpecahan adalah karena Salomo tidak lagi setia kepada Yahweh. Melalui istri-istrinya yang banyak yaitu 700 istri dan 300 gundik dari perempuan-perempuan yang tidak hanya berasal dari Israel tetapi juga dari bangsa-bangsa asing lainnya seperti Moab, Edom, Sidon dan Het yang datang dengan dewa-dewa mereka masing-masing. Hal tersebut yang menyebabkan penulis Deuteronomi melihat Salomo berbuat kesalahan besar dan membuat dirinya berdosa kepada Tuhan karena tidak taat lagi kepada Yahweh. Salomo telah membuat kesalahan karena membiarkan penyembahan berbagai dewa dan berhala, serta tidak memusatkan dirinya kepada Yahweh saja.

Kerjasama Salomo di atas dapat diimplikasikan dalam kehidupan masyarakat sekarang, di mana gereja bisa dapat bekerja sama di bidang ekonomi dan pembangunan gereja di Ambon. Kehidupan masyarakat Ambon di mana hubungan kekerabatan yang terjalin dalam persekutuan orang bersaudara pela dan gandong dapat dikembangkan baik dalam membangun mesjid dan gereja atau negeri seperti yang sudah dilakukan oleh nenek moyang. Budaya tersebut perlu dijaga dan dilestarikan kembali sehingga hubungan persaudaraan dan kerukunan antarumat dapat tercipta dengan baik di masa depan demi membangun negeri serta bangsa dan negara. Sudah menjadi tradisi kehidupan lintas agama antara pela dan gandong untuk saling membantu atau memberikan bantuan guna membangun

gereja dan mesjid demi menjaga hubungan persaudaraan serta menghormati mereka yang berbeda agama. Seperti yang terjadi di negeri berbeda agama, Tial dan beberapa negeri lain, yang memiliki ikatan pela dan gandong atau sejenisnya. Menjelang hari raya besar agama, negeri Tial Besar dan Tial Kecil senantiasa membangun kerjasama untuk melaksanakan pengecatan rumah ibadah untuk menunjukkan aspek toleransi dan bentuk dukungan pelaksanaan hari raya agama. Tindakan ini yang diyakini oleh keluarga berbeda agama dapat memberi berkat tersendiri bagi mereka untuk membangun kebersamaan. Kebersamaan tidak sama dengan keseragaman atau kesamarataan, melainkan dalam kebersamaan ada perbedaan yang perlu dipandang sebagai kekayaan dan kekuatan. Hal ini menjadi penting mengingat perbedaan terkadang dipakai sebagai alat perselisihan yang sangat menggenaskan dan menghancurkan sendi-sendi kemanusiaan, adat istiadat orang bersaudara *Salam-Sarane*, Tial Besar dan Tial Kecil atau negeri lainnya. Toleransi tetap membutuhkan sikap kritis yakni mampu menerima tawaran baru, jalinan kerjasama lintas batas, mengakui dan menghargai perbedaan, kekhasan orang lain sebagai bagian dari dirinya yang utuh tanpa meninggalkan tatanan nilai setiap keluarga berbeda agama, yang telah menganut kepercayaan masing-masing sejak turun temurun atau leluhur mereka.

Pada hari raya Idul Fitri pengecatan mesjid dilakukan oleh keluarga Tatuhey dari Tial Kristen, sebaliknya untuk hari raya Natal keluarga dari Tial Kecil memanggil keluarga Tatuhey dari Tial Besar untuk melakukan pengecatan gereja. Hal seperti ini dilakukan untuk mengikat hubungan persaudaraan mereka supaya lebih intim, erat, rukun, damai, adanya saling menghargai dan menghormati masing-masing agama dengan keyakinannya. Kerukunan antarkeluarga di Negeri Tial Besar dan Tial Kecil berjalan dengan baik, mereka hidup saling bergandengan tangan, bahu membahu untuk menopang, mendukung setiap perayaan hari besar agama masing-masing dengan menjunjung tinggi rasa

toleransi dan persaudaraan adik dan kakak. (Agusthina Siahaya, 2015:36)

Dalam Daniel 6: 1-29 juga memperlihatkan bahwa Daniel adalah seorang yang setia dan taat kepada Allah dan mau membangun kerjasama dengan orang-orang yang beragama lain. Kesetiaannya terhadap Allah rupanya tidak menghalangi upaya membangun kerjasama dengan orang beragama lain (Daniel Stefanus, 2009:18). Daniel adalah keturunan dari Raja Daud dengan Abigail. Dia adalah salah seorang yang kembali dari pembuangan bersama Ezra dan Nehemia pada pertengahan abad ke-5 (Alexander A. Di Lela, 1978: 7). Di kitab Yehezkiel, nama Daniel muncul dalam bentuk yang berbeda. Yehezkiel 14:14, 20; 28:3, tokoh Daniel digambarkan sebagai orang berhikmat yang hidup pada zaman dahulu (Alexander A. Di Lela, 1978: 45). E. J. Young berpendapat bahwa Daniel adalah tokoh historis yang benar-benar hidup pada masa pemerintahan Raja Nebukadnezar. (E. J. Young, 1947: 19). Nebukadnezar menurut suku bangsanya adalah orang Kasdim di bagian selatan negeri Babel dan tergolong orang bijak dan ahli-ahli ilmu nجوم (bnd. Dan. 2:2, 4, 5 ; 5: 30; 9: 1) (Lynne Newell, 1990: 12-13). Sifat raja Nebukadnezar ditampilkan sebagai seorang raja yang berbeda. Dia adalah raja yang menjadi seorang lalim yang tidak bertanggung jawab dan bertentangan dengan kekuasaan Allah, memang merupakan suatu penggambaran Antokhus Epifanus (S. M. Siahaan, 1997: 92).

Pada masa pemerintahan Antiokhus Epifanus IV mereka dilarang untuk beribadah dan Bait Allah yang merupakan tempat kudus dicemarkan oleh patung dewa Zeus dan ritus-ritus keagamaan Yunani (S. M. Siahaan, 1997: 95) Hal tersebut dapat diketahui dari Daniel pasal 3 ayat 1, di mana Raja Nebukadnezar memerintahkan untuk membuat sebuah patung emas untuk disembah oleh rakyat. Patung itu tidak jelas identitasnya apakah mewakili Raja Nebukadnezar atau dewa Zeus dan lainnya. Pada saat itu Antiokhus menganggap dirinya sendiri sebagai penjelmaan Zeus, kepala dewa-dewa Yunani. Perlawanan

Nebukadnezar terjadi terhadap ketiga orang muda dalam cerita ini merupakan penggambaran perlawanan Antiokhus terhadap kelompok-kelompok orang Yahudi yang menolak menaati perintah-perintahnya (S. M. Siahaan, 1997: 92). Penulis apokaliptik yang dijumpai di dalam kitab Daniel melihat Antiokhus IV Epifanes (175-164 sM), menyerbuh Mesir pada tahun 169/8 sM sebagai penoda Bait Suci dan Yerusalem juga sebagai musuh Allah pada akhir zaman (S. M. Siahaan, 1997:21). Antiokhus mengeluarkan suatu dekrit agama yang diberlakukan kepada penduduk Yudea. Dekrit ini lebih bersifat penghambatan beragama. Adapun latar belakang penghambatan agama ini karena pengaruh Helenis yang memang ingin mengubah agama Yahudi menjadi Helenisme. Merekalah yang bekerja di balik penghambatan agama ini, karena memang pada masa kerajaan Seleukid (khususnya pada masa pemerintahan Antiokhus IV) penghambatan agama jarang terjadi dan hanya di Yudea saja. Di antara yang pro dengan Helenisme adalah imam Menelaus yang juga mengubah kultus Yahudi menjadi Helenisme. Ia mencoba menerapkan Helenisme kepada orang-orang Yahudi (khususnya Yehuda). Lebih dari itu Antokhus IV menganggap dirinya keturunan dewa Zeus dan harus disembah oleh seluruh negeri jajahan. Ia memerintahkan membunuh, merampas, meruntuhkan tembok dan memperbudak orang Yahudi. Antiokhus juga melarang ibadah Yahudi di Bait Suci, termasuk menghormati hari sabat dan melarang anak-anak disunat. Selanjutnya ia memerintahkan supaya di Israel didirikan mesbah dewa kafir. Tindakan Antiokhus IV ini menyebabkan pemberontakan Yahudi (S. M. Siahaan, 1997: 42-47). Di antara mereka ada kelompok yang disebut Mursid (1 Mak 2:42) atau Hasidim dan Matatias dengan lima anaknya. Karena perjuangan mereka ini akhirnya pada tahun 164 sM Baik Suci kembali dikuduskan (S. M. Siahaan, 1997:45).

Dalam kondisi ketertindasan (di bawah Antikhus IV) kitab Daniel kembali menyerukan kepada bangsa itu agar tetap setia

kepada Allah dan tidak murtad. Umat Allah diingatkan akan kekhususan mereka karena meski di tengah penindasan dan politisme umat harus tetap menempatkan YHWH sebagai pusat hidupnya. Justru dalam konteks seperti ini umat harus sadar bahwa Allah menghendaki mereka menjadi saksi dan berkat bagi bangsa lain supaya dengan demikian semua bangsa dapat mengenal Allah Israel (Daniel 4:28-29; 6:27-28). Sebab di tengah pergumulan tersebut ada pengharapan akan masa yang akan datang karena Allah tetap setia dengan janji-Nya. Hal ini dipertegas dengan ide kebangkitan setelah kematian (Jacob Neusner, 1991:37-50 bdk. Stafford Wright, 1952: 5-20). Penulis kitab Daniel merindukan orang-orang yang berpaling dari Allah akan kembali dan semua suku bangsa akan datang menyembah Dia (S. M. Siahaan, 1997: 20-21). Daniel telah menampakkan diri sebagai seorang beriman yang setia dan taat untuk menjalankan tugas dan keimanannya kepada Tuhan. Hal itu dibuktikan dengan tiga kali sehari ia berlutut, berdoa dan memuji Allah. Allah mengutus dan menghendaki Daniel atau Israel hidup di tengah-tengah bangsa lain yang menyembah berhala dengan maksud supaya dapat bersaksi dan memperkenalkan Allah penyelamat yang dialami Daniel di gua singa kepada mereka. Dalam masyarakat majemuk Daniel mengambil bagian secara aktif bahkan memegang peranan yang penting, yaitu sebagai salah seorang dari tiga pejabat tinggi yang membawahi wakil-wakil raja. Daniel menjadi bagian dari suatu jaringan kerja sama antara orang-orang yang berbeda-beda kepercayaan, yakni: para wakil raja, dua rekan pejabat tinggi dan sang raja sendiri untuk membangun kerajaan itu dan mensejahterakan rakyatnya.

Implikasi dari konteks kitab Daniel di atas relevan dengan apa yang terjadi di Indonesia di mana umat Kristen banyak mengalami penindasan, diskriminasi, tekanan hidup yang begitu berat seperti konflik antaragama yang terjadi di Purwakarta sejak tahun 1995 dan di beberapa daerah lain seperti yang telah dijelaskan lebih awal sampai dengan konflik Maluku 1999 yang

bernuansa agama, berlangsung kurang lebih 5 tahun serta konflik Tolikara di Irian Jaya 17 Juni 2015. Konflik Maluku dan Tolikara merupakan bagian dari politisasi agama. Awal kejadian konflik Maluku pada hari raya Idul Fitri berawal dari konflik biasa tetapi diprovokasi menjadi konflik agama. Sama seperti konflik Tolikara pada hari raya Idul Fitri juga berawal dari kebakaran mesjid yang disebabkan karena ledakan kompor kemudian diprovokasi menjadi konflik agama.

Konflik agama di Maluku tahun 1999 banyak orang Kristen dan Islam yang menjadi Korban. Sebagian orang Kristen, khususnya, diancam dan dipaksakan menyangkal imannya kepada Yesus Kristus kalau tidak di bunuh. Konflik Maluku banyak negeri-negeri Kristen yang mengalami penganiayaan dan pembantaian serta terjadi islamisasi¹ seperti yang terjadi di Seram bagian Timur, di negeri Wakate orang Kristen dibantai kalau tidak mau menyangkal imannya sedangkan yang menyangkal dipaksa masuk Islam. Sedangkan negeri Geser Kecamatan Tutuktolu orang Kristen dianiaya dan diusir dari

¹ Pendapat Semy Waleruny Pengacara Hukum GPM untuk kasus Konflik Maluku pada masalah kasus Desa Kesui sebagai berikut: Pada tanggal 2 Desember 2000 yang lalu adalah sudah 93 warga Kristen yang meninggal, dengan perincian delapan yang dibantai pada saat penyerangan, dan 85 yang tidak mau masuk Islam. Sedangkan yang sudah masuk Islam 763 orang, dan 100 orang lebih itu sudah disunatkan. Kami punya bukti saudara kami yang datang dari Kesui, yang juga menggunakan kapal yang disiapkan oleh pemerintah. Dia sudah menceritakan karena dia sendiri mengalami proses pengislaman itu dengan proses cuci bersih atau mandi bersih. Lalu sudah diberikan sarung, diberikan kopiah dan lain sebagainya. Jadi itu sesuatu yang benar bukan sesuatu yang dibuat-buat atau data yang fiktif. Pengislaman juga terjadi di beberapa daerah antara lain di Bula Pulau Seram, di Pulau Buru Kabupaten Pulau Buru, di Buru Utara-Timur maupun di Buru Utara-Barat. Juga di Bacan, di Obi, jadi sudah di beberapa tempat proses pengislaman itu dilakukan. Mungkin mendekati 5000 orang Kristen yang sudah diislamkan secara paksa. Kerusuhan Ambon menurut Waleruny, ada dua penyebab. Yang pertama penyebabnya adalah kepentingan untuk menyebarkan syariat Islam, menjadikan negara Indonesia negara Islam dan khususnya Maluku. Dan itu sudah diungkapkan oleh pimpinan-pimpinan yang main di lapangan, khususnya tokoh Islam. Lalu yang kedua ini juga kepentingan politik dari Orde Baru.

sumber: <<http://www.rnw.nl/in/berita/gemawarta.html#155229>>

<http://www.rnw.nl/in/berita/gemawarta.html#155229>

tempat kediaman mereka. Negeri Teor Kecamatan Teor, Kampung Kartutin mereka dibantai bagi yang tidak mau menyangkal imannya. Negeri Lapela dipaksa masuk Islam secara keseluruhan.²

Pada beberapa daerah lain di Indonesia pemberian ijin membangun tempat ibadah dipersulit dengan sejumlah peraturan pemerintah. Pada tahun 2013, ada 4 gereja ditutup dan 1 gereja dibakar di Jawa Tengah. Tindakan intoleransi terhadap umat Kristen kembali marak dilakukan oleh masyarakat dan aparat pemerintah di Jawa Tengah. Mereka seringkali menggunakan masalah IMB gereja sebagai dasar penutupan, padahal sekalipun para pemimpin gereja sudah berusaha mengurusnya dengan segala upaya, belum tentu IMB gereja bisa dengan mudah dikeluarkan. 1 Juni 2014, GPDI El Shadai, Sleman, Yogyakarta dirusak massa. Karena ulah kelompok anarkis tersebut, gereja yang dirintis oleh Pdt. Nico Lomboan sejak tahun 1990 itu menjadi rusak pada bagian depan gereja. Sebelumnya, pada 20 April 2012 gereja tersebut juga pernah dibom molotov. IMB gereja berulang-ulang coba diurus, namun selalu ada halangan dari pihak terkait sehingga IMB tidak pernah bisa keluar. 18 Juli 2014, GPDI Jemaat Elim, Bantul Yogyakarta yang digembalakan oleh Pdt. Sirait dan telah berdiri sejak tahun 1986 serta mempunyai IMB bahkan gedung gereja diresmikan oleh Bupati Bantul pada 20 Desember 1990, ternyata juga diresolusi oleh masyarakat sekitar Jemaat yang berjumlah sekitar 150 orang sekarang beribadah di sebuah hotel di Yogyakarta. 4 Juni 2014, giliran GPIA TPI Ngentak, Sleman, Yogyakarta yang dipimpin oleh Pdt. Slamet Bero yang berdiri sejak tahun 1972 dan tidak pernah ada masalah dengan masyarakat sekitarnya, dipanggil ke kantor Kecamatan bersama Ketua RT.02, Kepala Dusun, Camat, Lurah, Kapolsek, dan Danramil untuk membahas tentang kepemilikan IMB gereja yang belum dimiliki. Akhirnya pemerintah setempat

²Merlin Kolatlana, Asal Negeri Teor Kecamatan Teor, Kabupaten Seram bagian Timur, wawancara tanggal, 19 Oktober 2015.

memutuskan gedung gereja tidak boleh dipergunakan sebagai tempat ibadah sampai IMB gereja dikeluarkan. Pada 5 Juni 2014 Pdt. Slamet Bero dipanggil ke Kelurahan dan diminta paksa untuk menandatangani surat pernyataan penutupan gereja dan pembubaran umat tetapi ditolak. Tanggal 15 Juni 2014, Satpol PP menempelkan tulisan di depan gedung gereja bahwa ada dalam pengawasan pemerintah, tetapi pihak gereja menolaknya, akhirnya papan pengumuman itu diturunkan oleh jemaat sendiri. Sampai sekarang jemaat yang terdiri dari 90 orang dewasa dan 25 anak-anak masih beribadah berpindah-pindah dari rumah jemaat. (Natanael Tjien, 2014:3) Kasus pencabutan izin mendirikan bangunan (IMB) untuk gedung gereja dan serbaguna atas nama HKBP Cinere. Pemberhentian ibadah doa yang dilakukan oleh jemaat GBI Kairos di Jakarta Timur oleh kepolisian dengan 200 masa pada tanggal 14 Februari 2010 (Hotlan Sinaga, 2009:18) Padahal dokumen hak asasi manusia internasional dan regulasi di Indonesia menegaskan tentang jaminan hak atas kebebasan beragama. Sebagai warga Negara Indonesia yang menganut agama Kristen mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan orang-orang lain yang mempunyai agama yang berbeda (Yewangoe dalam Victor Silaen, 1999:33).

1.3.2 Dari Perjanjian Baru

Perjanjian baru berisi pokok-pokok pemikiran teosentris yang lebih terbuka dalam penafsiran inklusif. Sejak kekristenan lahir dan hadir dalam suatu dunia yang beragam agama dan budayanya, sejak saat itu pula hingga sekarang ini, gereja langsung dan terus diperhadapkan dengan fenomena kemajemukan agama dan budaya. Sejarah gereja mula-mula menunjukkan bahwa fenomena kemajemukan agama sudah menjadi pengalaman sehari-hari orang Kristen. Sejarah perkembangan gereja purba tidak bisa dilepaskan dari kenyataan kemajemukan. Gereja-gereja Timur (Ortodoks) misalnya sejak awal telah terbiasa berhadapan dengan kemajemukan. Gereja Ortodoks Syria menerima keberadaannya dengan nyaman, baik di

Antiokhia yang merupakan bagian kekaisaran Romawi Kristen, maupun di Persia yang berada di luar kekaisaran Romawi Kristen. Gereja di Aleksandria harus berada bersama komunitas Yahudi yang mayoritas dan tradisi agama Mesir kuno. Gereja-gereja tersebut harus belajar hidup bersama sebagai bagian dari suatu negara yang didasarkan atas keyakinan religius lain, kendati negara mengizinkan gereja mempraktikkan keyakinan Kristen (Raja Oloan Tumanggor, 2013:111).

Gereja pada abad-abad permulaan, selain berhadapan dengan fenomena kemajemukan agama rakyat, juga gereja diperhadapkan dengan tiga persoalan besar yang berbau pluralisme iman, yaitu penyembahan kepada kaisar, Yudaisme dan Filsafat Helenistik. Penyembahan kepada kaisar merupakan kebiasaan umum di Timur, dimana kaisar dilihat sebagai sosok titisan dewa yang memiliki kuasa ilahi karena ia berasal dari dunia metafisik. Mula-mula mereka disembah setelah meninggal, namun kemudian dalam perkembangan selanjutnya negara menuntut rakyatnya untuk menyembah kaisar yang masih hidup. Penyembahan kepada kaisar merupakan bukti kesetiaan rakyatnya kepada pemerintahannya. Karena itu, siapa yang tidak menyembah kepada kaisar, langsung dianggap sebagai musuh oleh negara. Selain berhadapan dengan persoalan tuntutan penyembahan kepada kaisar, gereja abad permulaan juga berhadapan dengan agama besar yaitu Yahudi dan Yunani. Para penulis Injil tidak berkompromi dengan pengaruh agama-agama yang ada pada waktu itu. Justru sebaliknya Injil mempengaruhi agama-agama waktu itu, terbukti dengan banyaknya orang menjadi percaya kepada Injil. Injil Matius mengalamatkan Injilnya kepada orang Kristen yang berlatar belakang Yahudi yang tinggal di Palestina. Penulis tidak mengadopsi pikiran Yudaisme, melainkan hanya menggunakannya sebagai jembatan untuk mengkomunikasikan Injil. Penulis Injil Lukas dan Kisah Para Rasul, mengalamatkan tulisannya kepada orang-orang Kristen yang berlatar belakang Yunani. Injil Yohanes ditulis oleh Yohanes

kepada orang-orang Kristen yang berada dalam pengaruh asimilasi atau sinkretisme Yudaisme dengan pikiran dan filsafat Yunani (Raja Oloan Tumanggor, 2013:50-51).

Perjanjian Baru memberikan beberapa contoh yang menggambarkan tentang perjumpaan Yesus dan orang Kristen dengan mereka yang berbeda agama. Matius 15: 21-28 mengisahkan perjumpaan Yesus Kristus dengan perempuan Kanaan (Siro Fenisia, Mrk. 7:26). Memang ada juga kisah perjumpaan Yesus dengan orang non Yahudi tetapi perjumpaan itu selalu terjadi di wilayah Israel misalnya perjumpaan dengan perempuan Samaria dan perwira Kapernaum. Tetapi dalam perikop ini dikisahkan perjumpaan Yesus Kristus dengan orang non Yahudi di luar Israel. Sudah bukan rahasia lagi bahwa orang Kanaan merupakan "*ancestral enemy*" bagi orang Yahudi, apalagi kalau orang itu orang Fenisia. Dari perjumpaan Yesus dengan perempuan Siro Fenisia itu mau menekankan ada unsur saling mempengaruhi satu terhadap yang lain sehingga Yesus memberikan belas kasihan kepada perempuan itu. Saling mempengaruhi mengakibatkan tembok pemisah menjadi runtuh (bnd. Ef. 2:14). Perempuan Siro Fenisia ketika bertemu dengan Yesus imannya semakin bertambah teguh. Ia menyebut Yesus dengan sebutan "Anak Daud", suatu sebutan politis yang menunjukkan bahwa Yesus memiliki kekuatan dan kemuliaan duniawi. Kemudian Yesus disebut sebagai Tuhan (*Kurios*) yang menunjukkan bahwa Yesus memiliki kekuatan dan kemuliaan Ilahi. Kepada perempuan Siro Fenisia Yesus berkata: "*Hai ibu, besar imanmu*", sedangkan kepada perwira Kapernaum Yesus berkata: "*Sesungguhnya iman sebesar ini tidak pernah aku jumpai pada seorangpun di antara orang Israel*" (Mat. 8:10).

Yesus pada waktu terangkat ke Sorga (Mat. 28: 18-20) memberikan amanat bagi para murid untuk menjalankan misinya kepada semua bangsa dengan cara mengajar dan melakukan apa yang menjadi dasar imannya. Iman bukan sekadar percaya dengan mulut tetapi mempercayakan seluruh hidupnya untuk

dikendalikan dan dikuasai oleh Yesus. Allah mengasihi dunia, sehingga Putra-Nya yang tunggal dikaruniakan-Nya kepada dunia, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya mendapat keselamatan (Yoh. 3: 16). Keselamatan yang Yesus janjikan mengandung makna universalistik. Karena itu misi Yesus diperintahkan kepada para murid untuk menjangkau komunitas dunia yang beragam suku, bangsa, bahasa, budaya dan agama. Kasih Kristus merangkul denominasi agama, budaya, etnik, bahasa dan sebagainya. Yesus mendekati dan memberikan pelayanan khusus kepada mereka yang berbeda sehingga kasih Allah yang menyelamatkan semua orang dapat terealisasi dengan baik kepada mereka yang kurang diperhitungkan atau disingkirkan dalam masyarakat dan agama.

Salah satu tema ajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit adalah agar jangan menghakimi sesama yang berbeda keyakinan, budaya dan etnik (Mat. 7: 1-5). Yesus mengajarkan kasih yang mengampuni dan menyelamatkan semua orang yang berdosa. Dalam persekutuan dengan Kristus tidak perlu ada diskriminasi suku, agama, budaya dan sebagainya. Alasannya, kedatangan-Nya ke dunia untuk menjumpai mereka yang miskin, menderita, yang tersingkir dari struktur sosial masyarakat dan agama supaya mereka dimerdekakan dan mengalami proses perjumpaan dengan Allah serta orang lain (Mat.5:1-48). Injil Matius juga menekankan tentang kehidupan orang percaya yang minoritas telah mengalami banyak diskriminasi dan penganiayaan (Mat. 10: 23-24; 24: 3-44). Karena itu penulis injil Matius menyebutkan murid yang setia dan baik harus taat terhadap firman Tuhan untuk menghadapi penderitaan-penderitaan yang sedang dihadapi maupun yang akan dihadapi. Karena Allah telah menyiapkan upah bagi orang-orang yang taat dan hukuman bagi orang yang tidak taat (bnd. Mat. 13:43). Ketaatan kepada Kristus ditunjukkan dengan menyangkal diri. Walaupun mereka mengalami penderitaan, mereka tidak perlu meninggalkan iman mereka dan kembali ke Yudaisme atau ke agama minoritas

karena orang yang mempertahankan hidup akan kehilangan hidup tetapi orang yang kehilangan hidup mereka akan menemukan hidup (bnd. Mat. 10:39), penderitaan itu mungkin dari anggota keluarga yang masih Yudaisme dan bukan pengikut Yesus. Para murid harus rela kehilangan hidup, kehilangan keluarga demi ketaatan kepada Kristus, di samping itu perlu terus berjaga-jaga baik dalam iman maupun etika. Karena Allah akan mengganti semua yang hilang dengan upah yakni kemuliaan (bnd. Mat. 13:43) dan hidup yang kekal (bnd. Mat. 10:39). Walaupun mereka kelompok minoritas dan marginal yang mengalami tekanan dari berbagai pihak, mereka harus tetap menjaga diri agar tidak jatuh atau murtad kembali ke agama induk mereka Yudaisme atau kepada agama Kristen sebagai agama minoritas. Tetapi justru sebagai orang yang minoritas harus tetap menunjukkan ketaatan dengan menjadikan semua bangsa menjadi murid Yesus. Semua bangsa yang dimaksudkan penulis Matius adalah orang Yahudi dan agama Yudaisme. Karena bagi Matius mereka adalah orang-orang yang tidak taat pada hukum Kristus.

Kata kedatangan “Anak Manusia” atau “Parusia” merupakan istilah teknis Kristen untuk kedatangan Kristus yang terdapat di dalam injil Matius (Mat. 24:3, 27, 37, 39). Setiap orang yang menyambut kedatangan “Anak Manusia” harus disertai dengan kelahiran baru. Dipakai kata “*Palignesia*” yang berarti penciptaan kembali, lahir baru dan merupakan istilah teknis untuk kedatangan dunia yang baru setelah dunia yang lama dihancurkan, juga terdapat dalam Matius 19: 28 (Buttrick G. A. 1962: 11). Kelahiran baru harus disertai dengan pengakuan akan Yesus sebagai Mesias Tuhan yang adil bagi semua orang dan disertai dengan perbuatan sebagai tanda dari pertobatan itu. Di dalam Matius 7: 21 Tuhan Yesus mengatakan bahwa bukan mereka yang berseru pada Tuhan yang akan selamat, melainkan mereka yang melakukan kehendak-Nya. Yesus menekankan aspek perbuatan itu sebagai bagian dari kehendak Bapa di Surga.

Kehendak Bapa dalam teks tersebut adalah jelas, yakni untuk mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri (Mat. 19: 19). Iman sebagai respons terhadap Kerajaan Allah dalam Yesus Kristus harus mencakup pelaksanaan kehendak Allah. Lebih khusus dimensi tindakan ini memperoleh perwujudan dalam kehidupan yang dijalani dalam kasih agape, yakni mengasihi Allah dengan jalan mengasihi sesama manusia. Yesus menekankan hukum kasih kepada sesama adalah sama dengan hukum kasih terhadap Allah dan karenanya harus dianggap sebagai hukum yang utama pula (bnd. Mat. 22: 37-40; Mrk. 12: 13) dimana hukum kasih terhadap sesama disebut sebagai hukum yang kedua. Penekanan ini secara jelas muncul di dalam Matius 25: 31-36 dimana ditekankan bahwa melakukan kasih kepada orang-orang miskin, yang lapar, haus dan telanjang adalah sama dengan melakukan bagi Yesus, Sang Anak Manusia. Kerajaan Allah diperuntukkan bagi mereka yang miskin, lemah dan menderita, telah hadir dalam kehidupan manusia lewat karya dan perbuatan Yesus (Mat. 12: 28) dan bukan eskatologis seperti yang diungkapkan dalam Matius 8: 11 dan 13: 45 tentang gambaran kerajaan Allah yang diimpikan Abraham, Ishak dan Yakub dalam bentuk yang abstrak.

Dalam Matius 5: 38-48, Yesus juga ingin menekankan tentang mengasihi musuh. Teks tersebut menyajikan pokok etika Kristen yang membedakan orang Kristen dengan orang lain yang berbeda keyakinan.³ Kasih Kristus yang mengampuni dan menyelamatkan semua orang perlu diperlihatkan dengan cara membalas kejahatan dengan kebaikan dan tidak mendendam. Teks asli di atas untuk mengasihi musuh dan tidak membalas

³Yesus mengutip hukum kuno Israel tentang balas dendam: "mata ganti mata, gigi ganti gigi dan sebagainya. Hukum balas dendam sudah tertulis dalam undang-undang Hammurabi. Dalam Undang-undang raja Babel di tahun 2285-2242 sM. Tercatat kalau ada orang membuat mata orang ningrat rusak, matanya juga harus dirusak tetapi kalau terjadi pada orang miskin maka ia harus membayar satu atau sepertiga keping uang Mina. (bnd. Kel 21:23-25; Im. 24:19-20; Ul. 19:21). Hukum ini sering dimengerti sebagai hukum yang tidak berprikemanusiaan. Lihat Surip Stanisiaus *Mematahkan Siklus Kekerasan* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 54-55.

kejahatan dimaksudkan sebagai upaya mencegah orang main hakim sendiri dan penumpahan darah karena balas dendam (Surip Stanislaus, 2008: 54). Masyarakat zaman itu hidup dalam kelompok-kelompok berdasarkan suku. Balas dendam dengan penumpahan darah secara kelompok menjadi salah satu ciri hidup mereka. Bila ada seorang anggota suku dilukai oleh orang dari suku lain, seluruh anggota dari suku orang yang terluka itu akan bangkit melakukan pembalasan, bukan hanya kepada orang yang melukai melainkan kepada suku dari orang yang melukai. Yesus menolak pendasaran dari hukum itu. Sebab meski pembalasan dapat dikontrol, tetapi balas dendam sama sekali tidak mempunyai tempat dalam etika Kristen. Karena itu, Yesus memperkenalkan hukum baru yang tidak didasarkan pada balas dendam, tetapi pada semangat kristiani. Yesus mengatakan, “Janganlah kamu melawan orang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu” (Mat. 5: 39) (Surip Stanislaus, 2008:56). Menampar pipi kanan orang lain lebih gampang dilakukan dengan sebelah luar telapak tangan kanan. Bagi orang Timur Tengah kuno dan para rabi Yahudi, menampar dengan sebelah luar telapak tangan dimengerti sebagai penghinaan yang berat, penghinaan dua kali lipat dibanding tamparan dengan bagian dalam telapak tangan. Jadi, tamparan itu tidak dipandang sebagai kekerasan, tetapi lebih sebagai tanda penghinaan. Karena itu, perkataan Yesus tersebut harus dimengerti bahwa meski secara sengaja orang menghinamu, engkau sama sekali tidak boleh membalas atau mendendam. Itu pun bukan berarti bahwa kejahatan boleh dibiarkan dan kebenaran tak perlu diperjuangkan, tetapi Yesus mengajak untuk berpegang pada strategi *kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan*, bnd. Rm. 12: 19-21 (Surip Stanislaus,2008:53).

Selanjutnya dalam Kisah Para Rasul 10: 9-29, 34-36, mengisahkan perjumpaan Petrus dengan Kornelius yang adalah perwira pasukan Italia. Awalnya, Petrus memahami bahwa

anugerah dan karya keselamatan Allah hanya terjadi bagi orang Yahudi. Perjumpaan Petrus dengan Kornelius membawa pada suatu pertobatan, pemikirannya berubah bahwa anugerah Allah juga terjadi bagi komunitas agama lain karena di mata Tuhan tidak ada perbedaan, semua sama harkat dan martabatnya (Djaka Soetapa dalam Sularso Sopater, 1998: 121). Petrus diperintahkan oleh Tuhan untuk pergi bahkan bermalam di rumah Kornelius, seorang perwira tentara Roma, perwira yang baik tetapi menurut ajaran agama Petrus dikategorikan sebagai kafir. Petrus tentu saja amat ragu-ragu untuk melaksanakan perintah ini. Berkunjung, apalagi bermalam di rumah dan kemudian makan bersama-sama dengan orang kafir adalah haram (Daneil Stefanus, 2009:10). Sampai tiga kali, Tuhan harus mempersiapkan Petrus, supaya hatinya lebih terbuka. Tiga kali Tuhan menurunkan dari langit, benda berbentuk kain lebar yang isinya adalah binatang-binatang yang halal dan haram. Dua kali Petrus disuruh makan, Petrus menolak *“Tidak Tuhan, tidak, sebab aku belum pernah makan sesuatu yang haram dan yang tidak tahir”* (ay. 14). Tetapi apa kata Tuhan? *“Apa yang dinyatakan halal oleh Allah, tidak boleh engkau nyatakan haram”* (ay. 15). Menurut aturan agama, Kornelius itu kafir, haram dan najis. Pada ayat 28, Petrus sendiri mengatakan begitu kepada Kornelius *“Kamu tahu, betapa kerasnya larangan bagi seorang Yahudi untuk bergaul dengan orang-orang yang bukan Yahudi atau masuk ke rumah mereka. Tetapi Allah telah menunjukkan kepadaku, bahwa aku tidak boleh menyebut orang najis atau tidak tahir.”* Dalam pandangan Yesus semua orang sama diciptakan dalam gambar dan rupa Allah yang tidak perlu dibedakan, didiskriminasikan apalagi ditindas dan dirampas hak asasinya. Perlakuan yang tidak adil dan prasangka sosial tidak boleh dilakukan oleh setiap orang yang telah percaya kepada Kristus karena Yesus menerima setiap orang apa adanya dan tidak menghakimi mereka. Ada hal yang amat penting dalam Kisah Para Rasul 10: 34-35 dimana Petrus akhirnya berkata *“Sesungguhnya aku telah mengerti bahwa Allah tidak membedakan orang. Setiap orang dari bangsa manapun yang*

takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepada-Nya.” Begitulah kita harus memandang sesama kita sama seperti Yesus memandang dan menerima kita apa adanya dalam kelemahan dan kekurangan (Daneil Stefanus, 2009: 9)

Kisah Orang Samaria yang Murah Hati (Luk. 10: 25-37), serta kisah percakapan Yesus dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42) memberikan gambaran bahwa di antara orang Israel dan Samaria sudah ada prasangka yang negatif sehingga membuat jarak pemisah dalam pergaulan maupun hal peribadahan. Karena orang Yahudi menganggap peribadahan orang Samaria sudah tidak murni lagi, telah terjadi percampuran kepercayaan akibat perkawinan campur dengan agama-agama sekitar yang menyembah berhala, sejak Asyur menaklukkan wilayah Samaria tahun 722 sM (bnd. 2 Raj. 17:24-41). Berdasarkan hal itu maka orang Yahudi menganggap ibadah orang Samaria itu sudah tercemar. Bertolak dari hal itu orang Yahudi menyangkal orang Samaria sebagai bagian dari keturunan Yahudi asli sehingga segala bentuk pergaulan dan bantuan pembangunan bait Allah di Yerusalem ditolak (S. Wismoody Wahono, 1990: 338). Kebencian orang Yahudi terhadap etnik Samaria bertambah ketika orang Samaria membangun Bait Allah sendiri terpisah dari komunitas Yahudi di gunung Gerizim. Mereka menganggap diri mereka sebagai bangsa Israel yang benar, yang memisahkan diri dari tubuh bangsa Israel yang telah dicemarkan oleh imam Eli pada zaman Samuel. Pada tahun 129 sM. Yohanes Hirkanus menghancurkan Bait Allah Gerizim tersebut dan hal itu menambah kebencian orang-orang Samaria terhadap orang Yahudi. Akibatnya orang Samaria dianggap bukan asli beragama Yahudi lagi. Kemudian mereka menjadi kelompok minoritas yang dijadikan tumpahan kebencian dan kedengkian orang Yahudi. Bahkan pada tahun 129 sM. orang Yahudi menyerang orang Samaria. (Daneil Stefanus, 2009: 13) Pada abad pertama Masehi hubungan orang Samaria dan Yahudi sangat tidak baik. Pada waktu itu orang Yahudi yang tinggal di Galilea selalu diancam dan

diserang oleh orang-orang Samaria kalau mereka melewati wilayah Samaria karena itu mereka harus melewati sebelah timur sungai Yordan yang sangat jauh perjalanannya. Hal tersebut membuat orang Samaria dianggap kafir oleh orang Yahudi sendiri (S. Wismoady Wahono, 1990: 338).

Secara praktis, bagian di atas hendak menjelaskan kepada para pembaca bahwa hidup saleh dan beriman kepada Tuhan tidak dapat ditentukan hanya karena status seseorang, sebagai seorang ahli (Taurat), pendeta, guru agama atau pelayan Tuhan yang tahu dan mengerti tentang hukum kasih Allah itu, melainkan implementasi konkret kasih Allah itu harus diwujudkan terhadap sesama manusia baik yang seiman maupun dalam komunitas iman yang berbeda. Yesus menggunakan perumpamaan ini untuk mengkritik kehidupan keagamaan orang Yahudi yang anti ras, dan klaim kebenaran agama secara eksklusif, tentu juga menjadi kritik bagi semua pembaca di masa kini untuk mewujudkan hidup keagamaan, iman dan kesalehan sosial dalam pelayanan kepada sesama secara holistik tanpa membedakan agama, etnik dan budaya, status sosial ekonomi dan sebagainya.

Hidup damai dan rukun adalah suatu proses yang dijalani oleh manusia dalam realitas sosialnya dengan sesama maupun dengan Tuhan yang didambakan oleh setiap agama. Kedamaian dan kerukunan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, menyatu dalam proses interaksi sosial yang lahir dari kedalaman batin dan kesadaran setiap orang. Andreas A. Yewangoe membedakan arti damai dan perdamaian. Bagi Yewangoe (1983:1-2), damai memiliki empat pengertian, yakni: (1). Suasana dimana tidak terdapat permusuhan, (2) Hubungan yang serasi antara dua pihak atau lebih, (3). Suatu suasana tenang, seperti alam yang indah, dan (4). Suatu suasana yang sungguh-sungguh aman dan tenteram. Sedangkan, perdamaian merupakan suatu proses yang sedang berlangsung menuju kepada suasana damai. Dikatakan, bilamana ada dua pihak yang bermusuhan kemudian sadar akan pentingnya perdamaian dan berupaya untuk

menyelesaikan permusuhan, upaya itu disebut sebagai proses perdamaian. Kesadaran yang membawa orang untuk menjaga relasi hidup dengan sesama, antaretnik, agama, budaya dan bangsa. Perdamaian dengan sesama harus terjalin juga dengan Allah dalam sebuah totalitas hidup yang utuh sebagai makhluk ciptaan Tuhan termasuk alam (1 Tes. 5: 13; Ibr. 12: 14). Yesus dalam pelayanan-Nya selalu menekankan pentingnya hidup damai dengan setiap orang, salah satu ucapan khotbah-Nya di Bukit ialah *Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah* (Mat. 5: 9). Orang yang membawa damai atau mengerjakan damai berarti orang yang secara aktif terlibat memajukan kerukunan antarmanusia. Damai atau rukun tidak hanya diharapkan dan didoakan. Damai mesti diperjuangkan lewat tindakan nyata. Mereka yang membawa damai disebut anak-anak Allah. Mereka yang membawa damai diakui menjadi bagian dari keluarga Allah (Mat. 28: 19). Yesus mengatakan “Siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu” (Mat. 5: 39; Luk. 6: 29). Arti dari ajaran Yesus itu mengandung makna yang sebenarnya mau mengajarkan setiap murid untuk jangan membalas kejahatan dengan kejahatan tetapi kalahkan kejahatan itu dengan kebaikan sebagai bentuk pewartaan Injil Kerajaan Allah. Hal yang sama juga disampaikan oleh Rasul Paulus bahwa sebagai seorang murid Kristus yang telah mengalami pembaharuan atau lahir baru (*Palingenesia*), yang dikerjakan oleh Roh Kudus, ia harus menghindari diri dari upaya membalas kejahatan dengan kejahatan tetapi berusaha untuk hidup dalam perdamaian dengan semua orang (Rm. 12: 17-21; Ibr. 12: 14).

Kedamaian harus dilakukan dan dipelihara untuk menjaga hubungan dengan Tuhan dan sesama tetap terjalin secara harmonis, rukun dan damai. Dengan kedamaian hidup sosial antara sesama manusia dalam realitas sosial akan memberikan dampak bagi proses-proses untuk menghadirkan berkat Tuhan. Berkat kesehatan, ketenteraman hidup yang rukun,

dapat berkarya dan melakukan aktivitas tanpa ada tekanan hidup, ancaman, intimidasi serta prasangka sosial yang negatif terhadap sesama, iri dan kebencian. Paulus ketika menulis suratnya kepada jemaat di Roma mengimbau jemaat Kristen yang penuh keragaman etnik untuk hidup dalam kerukunan dan kedamaian sebagai orang yang telah ditebus dan dibaharui oleh Roh Kudus. Roma 15:5-6 menyebutkan *“Semoga Allah, yang adalah sumber ketekunan dan penghiburan, mengaruniakan kerukunan kepada kamu, sesuai dengan kehendak Kristus Yesus, sehingga dengan satu hati dan satu suara kamu memuliakan Allah dan Bapa Tuhan kita, Yesus Kristus”*. Teks ini merupakan suatu ungkapan doa pergumulan Rasul Paulus terhadap keragaman karakter kehidupan anggota jemaat di Roma dengan realitas multitalenta atau karunia iman yang berbeda-beda dengan latar belakang status sosial, budaya, etnis dan agama yang berbeda-beda pula. Karena itu, Paulus mengatakan sebagai orang-orang pilihan yang dikuduskan oleh Kristus, cara hidup yang lama harus dibuang, ditanggalkan dan mengalami kelahiran baru (bertobat). Dalam persekutuan dengan Kristus orang tidak lagi menilai sesama dari sisi kejelekan dan prasangka buruk yang mendatangkan dosa (2 Kor. 15:3). Penilaian terhadap sesama itu harus dilihat pada maksud dan kehendak Allah untuk pertumbuhan iman bukan bertitik pijak pada benih-benih cercaan, kebencian atau permusuhan (bnd. 1 Kor. 2:15). Cara hidup yang mencerca, mencari kesalahan dan kelemahan orang lain bertentangan dengan pola hidup kristiani yang dikehendaki Kristus. Dalam persekutuan dengan Kristus kedewasaan rohani harus memberi kepekaan sosial untuk menolong orang lain yang berbeda agar bertumbuh dalam iman yang sifatnya membangun keharmonisan hidup dalam kerukunan dan kedamaian. Hidup yang pedulil, bela rasa dengan mereka yang lemah untuk membantu serta memberdayakan talenta yang diberikan Tuhan.

Hidup bersama dan berdampingan dengan orang lain dalam masyarakat yang beragam status kehidupan sosial,

ekonomi, budaya, agama serta etnik itu harus ada saling pengertian antara yang kuat dan lemah supaya ada keseimbangan, tenggang rasa, solidaritas sebagai saudara seiman. Dalam persekutuan dengan Kristus semestinya tidak boleh ada unsur menghakimi, menilai seseorang dari unsur kemanusiaan yang bertendensi negatif (prasangka sosial), saling menjatuhkan dan menjelek-jelekkan orang lain. Semua orang di mata Tuhan sama tingkatan derajat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang segambar serta serupa dengan-Nya. Hidup dalam perbedaan bukan suatu pilihan tetapi merupakan kehendak Tuhan untuk memperkaya kehidupan sosial masyarakat untuk saling menerima, menghargai dan memaknai hidup yang proeksistensi. Yesus Kristus yang hidup di tengah-tengah bangsa Yahudi, ternyata selain memiliki nasionalisme bangsa Yahudi, Yesus juga mengajarkan hidup rukun dengan suku bangsa yang biasanya dikucilkan atau dijauhi oleh bangsa Yahudi umumnya, misalnya cerita tentang perempuan Samaria (Yoh. 4: 1-42). Yesus menekankan pengikut-Nya untuk lebih intens menjaga hubungan yang baik dan bermanfaat, proeksistensi bagi kepentingan kemanusiaan universal. Tanpa kekuatan hubungan yang harmonis, rukun dan damai antarsesama umat manusia, tidak akan terjadi perjumpaan dengan Allah. Relasi dengan Allah harus memberi dampak yang positif dengan sesama siapapun dia karena Allah memilih dan mengutus setiap orang untuk dapat menjadi rasi serta garam bagi mereka yang berbeda. Kasih Kristus itu tidak mengenal batas suku, agama, status sosial dan budaya. Kasih Kristus menembus batas primordial agama, suku, budaya, bangsa. Ia ada dan berkarya untuk semua manusia. Karena itu orang percaya, tidak boleh mendiskriminasi kasih dan pelayanan terhadap sesama manusia, teristimewa kepada mereka yang tergesur dari hakikat kemanusiaannya yang sejati karena struktur sosial, keadaan ekonomi, kurang pengetahuan serta keterbelakangan. Sikap keberagamaan yang eksklusif yang membuat sesama diperlakukan secara tidak adil dan manusiawi perlu dihilangkan dari orang percaya karena Kristus

menghendaki kasih kepada Allah tidak terlepas dengan kehidupan sesama manusia (Mat. 22: 39; Mat. 25: 35-39). Ayat ini menegaskan sebuah kritik terhadap pola keagamaan yang eksklusif terhadap realitas sosial dan/atau terhadap agama lain. Sebaliknya, tersirat pula kritik terhadap sikap dan kepekaan sosial manusia, baik personal, komunal serta struktural yang eksklusif terhadap orang atau kelompok lain di luar komunitasnya. Yesus hendak menegaskan bahwa masing-masing orang harus "lebih dahulu" berbuat baik kepada sesamanya yang kelihatan sebagai wujud iman kepada Allah yang tidak kelihatan.

1.4 Perspektif Teologis Kemajemukan

Dalam konteks teologis, kaum pluralis berkeyakinan bahwa hanya ada satu Allah dan satu keselamatan universal bagi segenap umat manusia. Tetapi agama sebagai jalan kepada Allah dan keselamatan itu bercorak majemuk. Demikian setiap agama mempunyai nilai dan kebenaran unik dalam setiap realitas sosial masyarakat dengan kultur yang berbeda-beda yang pantas dihormati dan dihargai. Teologi muncul dari realitas sosial yang terbuka untuk mempertanyakan esensi-esensi dari kebenaran (*the Truth*) dari apa yang kemudian disebut sebagai kebenaran keilmuan. Ilmu teologi menghadapi persoalan-persoalan kebenaran sebagai suatu substansi formatif ilmu. Aspek epistemologi dari teologi menempatkan wacana kebenaran dalam sebuah dialetika. Kebenaran itu dapat membangun dasar-dasar kepercayaan (*on believe*) dan juga dasar-dasar ontologis ilmu sebagai hal yang objektif. Objektifitas kebenaran teologi bagi setiap agama itu relatif. Daniel Stefanus, mengatakan: semua agama itu bersifat relatif yang dibangun di atas sejarah manusia dan sejarahnya itu berubah dari satu waktu ke waktu lainnya. (Daniel Stefanus, 2009: 52-53) Setiap sejarah punya pernyataannya sendiri-sendiri sesuai dengan konteksnya sehingga tidak mungkin dapat menentukan keunggulan satu agama terhadap agama-agama lainnya karena setiap agama begitu bergantung pada lingkungan sosial budayanya. Jika para

penganut telah memilih agamanya dengan bebas dan kritis dan agama yang dipilihnya itu sungguh cocok dengan kebudayaannya maka agama tersebut dianggap baik. Agama itu dianggap baik dan benar jika sudah mampu menunjukkan apa yang diyakini itu dalam tindakan hidup yang lebih manusiawi dan bermartabat bukan hanya pada komunitas imannya saja tetapi bagi mereka yang berbeda keyakinan dengan dirinya, disitulah makna agama menjadi berarti bagi sebuah kemanusiaan dan peradaban manusia. Agama yang benar dia tidak membekukan dirinya untuk komunitas imannya sendiri tetapi dia terbuka untuk menjalin kerjasama, berbaur dan menyatu dengan kemanusiaan orang lain dalam rangka melaksanakan misi Allah bagi sesama dan dunia. Jati diri suatu agama dan kelangsungannya akan bergantung pada bagaimana agama tersebut menuangkan dirinya ke dalam suatu lingkup sosial budaya tertentu, fenomena sosial masyarakat yang kemudian membawa perubahan struktur sosial. Agama sebagai sebuah institusi dan praksis nilai juga dibangun atas kesadaran yang terarah kepada yang lain (Allah yang transenden tetapi juga manusia dan pengalaman hidup yang imanen). Karl Rahner, dengan teori Kristen anonim, merumuskan pandangan teologinya mengenai agama-agama lain demikian: "Anugerah Allah ditawarkan kepada semua orang di seluruh dunia. Memang keselamatan ada dalam Yesus Kristus, namun gereja tidak boleh mengutuk agama lain sebagai palsu dan tidak mempunyai keselamatan. Karya keselamatan Allah yang universal dalam Kristus juga ada di dalam agama-agama lain, sejauh mereka hidup dalam ketulusan hati mendengar suara Tuhan, mempraktekkan iman, harapan dan kasih. Anugerah keselamatan pun ada pada mereka, walaupun mereka tidak menjadi Kristen. Atas dasar pandangan tersebut, Rahner mengusulkan agar pekabaran injil bukan lagi memanggil orang untuk meninggalkan agama mereka dan masuk ke dalam agama Kristen dan menjadi anggota gereja (Beek Van Frans Jozf, 1994: 225-234 dan Daniel Stfanus, 2009: 37), tetapi bagaimana menuntun mereka untuk beriman kepada Kristus dan berperilaku baik di tengah-tengah masyarakat dan

budayanya sendiri. Paulus ketika berada di tengah konteks masyarakat Yahudi dan Yunani, ia menyesuaikan diri dengan budaya mereka sehingga pemberitaan Injil dapat dilakukan dan diterima dengan baik (1Kor.9:20-23). Rahner menyebut penganut agama-agama lain di luar Kristen dengan nama “ *The Anonymous Christian* ” (Kristen anonim). Kristen anonim adalah dia yang menyambut tawaran keselamatan Kristus (yang aktual), tanpa mengetahui secara eksplisit atau menjadi anggota gereja (Leonardus Somosir, 2010:91). Sedangkan Raimundo Panikkar, mencoba memasukkan Yesus ke dalam kerangka pemikiran yang berpangkal pada “Allah itu misteri”. Kristus (logos) adalah simbol kesatuan antara Allah, manusia, dan kosmos, sedangkan agama-agama lain melihat perwujudan dari simbol yang sama dalam person yang berbeda: Buddha, Rama, Krishna, dan sebagainya (Leonardus Samosir, 2010:92). Paul F. Knitter, juga berpegang pada pandangan dasar bahwa Allah itu misteri. Oleh karena itu, terlalu cepat untuk mengklaim bahwa kristianitas adalah agama yang otentik dan penyandang warta keselamatan universal. Karena “kekhasan” kristianitas adalah posisi Yesus yang disebut Kristus maka dia pertama-tama membahas keunikan Yesus Kristus. Knitter mendukung keunikan relasional yang teosentris. Alasannya karena, pertama, warta Yesus sendiri bersifat teosentris (mewartakan kedatangan Kerajaan Allah, bukan mewartakan diri sendiri. Kedua, ada gerak dari warta Kerajaan Allah melalui diri Yesus sendiri yang berinkarnasi menjadi Anak Allah (sebagai awal perwujudan Kerajaan Allah di dalam dunia). (Leonardus Samosir, 2010: 92 bdk. Paul Knitter, 2006: 49-51). Injil Matius melihat Yesus sebagai pewahyuan Allah yang baru dan terakhir kepada manusia (Mat. 1:18- 22).

Misteri Yesus ini dijelaskan dalam Injil Yohanes yang menyebut-Nya sebagai firman atau logos. Yesus orang Nazaret itu adalah firman Allah yang utuh. Segala sesuatu yang ingin Allah katakan bagi manusia telah dikatakan di dalam pribadi dan pekerjaan Yesus. Firman itu telah ada pada mulanya dan Allah

adanya, bdk. Yohanes 1: 1 (V. G. C. Niftrik, 1990: 200). Pada abad kedua dan ketiga bapak gereja seperti Tertullianus mengatakan bahwa logos atau akal budi dalam Allah mengungkapkan dirinya dalam sabda. Erenaeus berpendapat logos yang menjelma dalam Yesus Kristus adalah agen ilahi dari wahyu Allah (H. Coward, 1994: 43-44). Menurut Eka Darmaputera, sesungguhnya peristiwa kelahiran Yesus merupakan suatu peristiwa misteri dari pernyataan diri Allah (Martin, 2001: 617). Kelahiran-Nya adalah bentuk pernyataan Allah secara khusus telah hadir dalam kemanusiaan-Nya untuk berjumpa dengan manusia yang berdosa supaya Dia dapat mendamaikan manusia dengan Allah dalam peristiwa di Golgota. Itulah misteri dari cinta kasih Allah terhadap umat manusia yang harus dimengerti dengan iman dan ketaatan. Dialah Allah yang sejati yang kepada-Nya seluruh kepenuhan ke-Allahan ada pada diri-Nya (Kolose 1: 19-22). Dialah Allah yang terus berkarya dalam dunia dan manusia, yang mengawasi dan mengontrol kehidupan makhluk ciptaan-Nya, Dialah Imanuel/ Allah berserta kita. Bagi Knitter, letak keunikan Yesus justru pada pewartaan-Nya. Isi keunikan Yesus harus menjadi jelas dalam hidup dan kesaksian orang-orang Kristen. Isi keunikan Yesus tentang keselamatan atau Kerajaan Allah harus dapat direalisasikan di dalam dunia ini lewat tindakan cinta kasih dan keadilan manusia. Teologi agama-agama hadir sebagai refleksi kritis yang membelah keadilan sosial dengan permasalahan hidup manusia untuk memperbaiki keadaan yang tidak mendukung realitas sosial seperti: arogansi keagamaan, ketertutupan diri, sikap curiga dan menganggap diri benar, sentimen keagamaan, pandangan apriori atas masalah-masalah yang sedang dihadapi. Teologi harus membawa manusia memiliki kedekatan selain dengan Allah juga dengan masalah-masalah kemanusiaan. Agama sebagai institusi yang dibentuk, meresponi panggilan Tuhan untuk bersekutu dan melayani sesama, berdiri atas dasar cinta kasih Allah yang menyelamatkan seluruh umat manusia. Manusia meresponi wahyu Allah dalam pengalaman hidupnya berbeda-beda. Dalam kehidupan yang berbeda-beda manusia dituntut

untuk mengedepankan asas kehidupan yang lebih toleransi dan terbuka untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagai wujud panggilan dari ajaran agama secara bersama yang mengajarkan kebaikan bagi semua orang. Richard Robert Osmer, mengatakan bahwa guru PAK ketika mengajar tentang misteri Allah harus dapat menolong peserta didik untuk memahami akan Tuhan dalam relasinya dengan Allah dalam proses dinamika kehidupan sehari-hari (Richard Robert Osmer, 1992: 78) Kehendak Allah akan terjadi jika manusia berada dalam proses relasi keintiman dengan Tuhan yang dapat memberi pertumbuhan iman berdasarkan kebenaran firman Tuhan. Relasi keintiman inilah yang harus diajarkan oleh guru PAK bagi setiap peserta didiknya sehingga mereka dapat mengalami dan membaharui sikap moral serta mengalami sendiri pengalaman beriman dengan Tuhan yang disembah itu (Yesaya 40: 18, 22).

1.5 Tujuan dan Misi PAK Kemajemukan

Pada bagian ini akan dijelaskan terlebih dahulu tujuan PAK kemajemukan. Setelah itu penulis akan menjelaskan misi PAK kemajemukan.

1.5.1 Tujuan PAK Kemajemukan

Setiap pendidikan yang diberikan bagi setiap peserta didik punya tujuan. Tujuan PAK secara umum yang dikemukakan oleh Randolph Crump Miller adalah *“To place God at the center, and to bring the individual into the right relationship with God and his Fellows with the perspective of the fundamental Christian truths about all of life”* (Randolph Crump Miller, 1961: 8). Di sini Miller mau menekankan bahwa PAK yang diberikan bagi peserta didik harus memberikan dampak positif tentang integrasi kepribadian dari seseorang yang telah mengaku percaya kepada Kristus. Ia harus dapat membangun relasi yang intim dengan Allah dan sesama lewat perilaku kehidupan sehari-hari secara benar. Komitmen iman itu pertama-tama dibuktikan dengan keterlibatan dalam komunitas gereja dimana iman Kristen bertumbuh,

kemudian keluar lingkaran persekutuan gereja untuk berbaur dengan masyarakat yang heterogen dalam rangka bersaksi dan melayani. Robert R. Boehlke menegaskan bahwa “tujuan PAK adalah menolong orang dari semua golongan usia yang dipercayakan Tuhan kepada pemeliharaan gereja untuk memberi tanggapan akan pernyataan Allah dalam Yesus Kristus, yang disaksikan dalam Alkitab dan kehidupan gereja, supaya mereka di bawah bimbingan Roh Kudus diperlengkapi guna melayani sesama manusia atas nama Tuhannya di tengah-tengah keluarga, gereja dan masyarakat serta dunia alam” (Robert R.Boehlke, 1982: 52). Pendapat di atas berbeda dengan pendapat Thomas H. Groome tentang tujuan dari PAK. Groome mencatat, *“The purpose of Christian religious education is to enable people to live as Christians, that is, to live of Christian faith. This would seem to be its purpose since the Christian community first began to educate”* (Thomas H. Groome 1817: 34). Groome mau mengatakan bahwa “tujuan PAK adalah untuk memungkinkan setiap orang hidup sesuai iman Kristen dan menempatkan Yesus sebagai pusat pemberitaan Kerajaan Allah yang disertai dengan tanggung jawab, cara hidup yang berkeadilan, kebenaran dan kedamaian”, dengan semua orang tanpa memandang agama, etnik, budaya, status sosial, dan ekonomi (Thomas H. Groome 1817: 33).

Tujuan PAK kemajemukan adalah mempersiapkan peserta didik untuk menjadi bagian dari masyarakat (*a part of society*) yang sesungguhnya yaitu masyarakat yang heterogen secara sosial, budaya, agama, paham keagamaan, etnik dan gender (Soedjatmoko dalam Sindhunata, 2001: 103-104). Soedjatmoko mengatakan bahwa untuk “menghadapi perubahan sosial masyarakat yang heterogen, pendidikan agama mempunyai tugas khusus, yakni membina peserta didik untuk berkelakuan benar di dalam suatu situasi yang tidak menentu patokan-patokan moralnya. Iman yang dapat memberikan keberanian dan kemantapan moral untuk menolak peluang-peluang yang gampang namun tidak becus, meskipun kelihatan aman dan

dipakai oleh orang banyak, serta untuk tetap mengambil jalan yang lurus, betapa pun sulitnya jalan itu” (Soedjatmoko dalam Sindhunata, 2001: 105) Karena itu, rancangan pokok dari pendidikan agama adalah sarana untuk proses pemanusiaan manusia yang lebih beradab dan berwibawa serta demi meningkatkan derajat dan taraf hidup manusia yang lebih sejahtera dan manusiawi karena memiliki harkat dan martabat sebagai ciptaan Allah yang paling mulia. Suatu sifat yang nyata sekali dalam kepribadian Yesus ialah perhatian-Nya terhadap kesejahteraan hidup dan penderitaan orang lain demi kebebasan dan pemulihan harkat dan martabat manusia.

PAK kemajemukan sebagai usaha sadar memiliki tujuan untuk mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai moral, nilai-nilai etis, berdisiplin, mandiri dan bertanggung jawab dalam rangka mengangkat citra diri kemanusiaannya. Aplikasi dari fungsi pendidikan agama yang horizontal dapat menumbuhkan pemahaman yang inklusif bagi peserta didik. Dengan harapan memberikan penyadaran terhadap para peserta didik akan pentingnya saling menghargai, menghormati dan bekerja sama dengan agama-agama lain. PAK kemajemukan dapat menjadikan peserta didik mampu merespons perkembangan keragaman populasi sekolah, sehingga tidak canggung lagi untuk mampu memberikan persamaan hak bagi setiap kelompok (M. Tahir Sapsuha, 2013: 65). Tujuan PAK kemajemukan adalah mentransformasikan kurikulum teologi secara kontekstual dengan merekonstruksi materi pelajaran PAK yang memuat unsur-unsur kearifan lokal di Indonesia dan Maluku secara khusus sehingga peserta didik dapat belajar secara kritis tentang realitas fenomena-fenomena sosial, agama, etnik, budaya, ekonomi, bahasa, gender secara beragam di sekolah. Pada sisi lain, peserta didik dapat menganalisa pengetahuan agama yang dikuasai dan membangun cara interpretasi teologi mereka sendiri tentang konflik agama, etnik, budaya dan sebagainya yang terjadi di Maluku atau Indonesia pada masa lalu dan kemudian dapat

membenahi diri dengan sejumlah nilai ketahanan diri, sosial budaya serta agama yang benar untuk menata dan membangun kerukunan, kebersamaan hidup orang bersaudara *Salam-Sarane* (Islam-Kristen) secara berdampingan, rukun dan damai. Selain itu, tujuan PAK kemajemukan adalah untuk mentransformasikan iman Kristen ke dalam sebuah perilaku hidup yang dapat menjadi model dan teladan dari kasih Kristus untuk menyatakan Injil secara benar lewat gaya hidup yang dapat menyinari, menjadi rasi dan mengarami setiap orang yang belum percaya untuk bertanya tentang makna keselamatan hidup di dalam iman kepada Kristus sesuai konteks budaya, agama dan etnik yang berbeda-beda.

Dalam konteks kemajemukan iman Kristen diartikulasikan melalui sebuah makna hidup yang berdaya guna, kreatif dan proeksistensi pada kebenaran dan keadilan, berbela rasa dalam terang iman Kristen sebagai media kesaksian tentang Injil Kristus. Iman Kristen dipertanggungjawabkan dalam sebuah prestasi dan talenta yang dapat memaknai citra diri sebagai anak Tuhan yang dapat menyatakan Injil Kristus lewat gaya hidup yang benar dan bermartabat kemanusiaan dalam terang firman Tuhan dimana saja setiap orang Kristen berada. Dapat juga dikatakan bahwa tujuan PAK kemajemukan adalah menolong setiap orang yang berbeda agama, etnik dan budaya, bahasa serta bangsa untuk mengenal Allah, bertumbuh di dalam iman dalam konteks budaya, agama, etnik, bahasa atau realitas fenomena sosial yang berbeda-beda dalam terang Injil Kristus secara benar sehingga mereka dapat mengalami pertobatan, pembaharuan karena sadar akan kehendak Allah dalam diri Yesus.

1.5.2 Misi PAK Kemajemukan

Orang Kristen terpanggil untuk menjadi saksi Kristus bagi dunia (Mat. 28: 19-20) dan tidak seharusnya hidup secara eksklusif, hanya bergaul dengan yang seagama saja. Kristus memanggil orang Kristen untuk keluar menjadi garam dan terang bagi mereka yang belum mengenal Kristus dalam dunia. Peristiwa

mengenai perintah untuk memberitakan Injil kepada kedua belas murid-Nya berlangsung dalam pelayanan Yesus yang sedang memberitahukan Injil-Nya bersama dengan mereka. Peristiwa ini merupakan lanjutan peristiwa setelah Yesus mengajar para murid-Nya (yaitu orang banyak yang mengikuti-Nya) di sebuah bukit. Dalam Injil Matius terdapat beberapa peristiwa yang dilakukan oleh Yesus di Bukit, teks dalam Injil ini menekankan pada daerah Galilea. Bukit memiliki peran penting dalam pelayanan Yesus. Hampir beberapa kali Yesus melayani di bukit ketika mengajar dan berkhotbah. Bukit memiliki sebuah kesan spiritual yang mendalam sehingga Ia memilih bukit sebagai tempat menjalankan misi-Nya (Mat. 28:16). Bukit bagi masyarakat kuno berfungsi sebagai tempat ibadah, masyarakat kuno beribadah di tempat tinggi, di bukit atau gunung. Kuil atau tempat ibadah dibangun di bagian kota yang paling tinggi dan dewa Baal yang merupakan sembah masyarakat Kanaan di pandang berdiam di gunung Zafon. Oleh sebab itu bukit dalam pandangan masyarakat sekitar khususnya bagi mereka yang masih menyembah dewa-dewa pada masa itu merupakan tempat sakral. Dengan demikian gunung menjadi tempat yang penting pada masa itu sampai kenaikan Tuhan Yesus pun terjadi di bukit.

Perintah Yesus yang pertama ditunjukkan kepada kesebelas murid ialah “pergilah” secara harfiah menunjukkan pergerakan spesial. Kata pergilah menjelaskan mengenai seseorang yang bergerak dari satu lokasi ke lokasi lain. Oleh karena itu, perintah tersebut menyatakan kepada murid untuk pergi dari lokasi dimana mereka berada ke tempat yang lain, yaitu kepada semua bangsa. Maksudnya murid harus keluar dari bangsanya sendiri kepada bangsa lain, bangsa yang tidak mereka kenal dan ketahui, di sana mereka harus pergi untuk melaksanakan perintah tersebut dengan tetap menampakan identitasnya sebagai murid Tuhan Yesus kepada bangsa lain. Perintah keluar untuk menjangkau bangsa lain menuntut pertama sekali identitas diri yang membedakan mereka dengan bangsa

lainnya. Sebab tanpa perbedaan ini, perintah yang diberikan Yesus untuk keluar menjangkau bangsa lainnya tidak mungkin akan terjadi sebab akan kehilangan makna dari' segala bangsa' yang diperintah oleh Yesus. Karena itu, gereja menjadi gereja ketika ia berada di lingkungan yang berbeda dengan keberadaannya. (Luz Ulrich, 2005: 21-28, 628). Inilah gereja yang melakukan pemuridan di mana saja ia berada untuk menjangkau bangsa-bangsa lain. Untuk menjangkau dan menjalin relasi sosial dengan orang lain yang berbeda, orang Kristen harus menjadi lebah yang menghasilkan madu, memberi aroma kemanisan hidup dan kesegaran yang dapat menyembuhkan luka-luka serta menyehatkan setiap orang di sekitarnya bukan menjadi alat yang menabur bibit-bibit kebencian dan penyakit yang dapat menubar dan menularkan konflik di masyarakat.

Pembauran hidup orang Kristen dengan mereka yang berbeda agama dalam konteks sosial masyarakat majemuk, hendaknya menggambarkan profil sebagai murid Kristus yang menjadi lebah penubar aroma kebaikan dengan citra diri sebagai anak Tuhan. Keberadaan demikian harus terlihat dalam cara hidup yang menghasilkan buah yang baik dan benar untuk menjadi berkat dan syalom Allah (Rm. 12:18-19; Mat. 5:9). Hidup orang Kristen harus menjadi teladan/model hidup yang baik, tidak menebar dan melakukan kejahatan sehingga cara hidup dapat menjadi surat Kristus yang terbuka untuk dibaca dan dipahami dengan benar dari hakikat Injil yang sebenarnya (1 Kor. 3: 1-3; bnd. 1 Yoh. 2: 15). Saat orang Kristen hidup di tengah-tengah orang-orang yang beragama lain, orang Kristen jangan menjadi eksklusif. Selain itu, jangan menjadi orang Kristen yang hanya karena ingin disenangi dan diterima orang, lalu menyembunyikan identitas kristiani kita (Daniel Stefanus, 2009: 11). Menurut Franz Magnis Suseno, hidup dalam masyarakat majemuk, umat Kristen dituntut terlebih dahulu melakukan apa yang baik dan benar sesuai ajaran Kristus bagi mereka yang berbeda agama sehingga menjadi pola anutan dan tuntutan dari

panggilan kristiani supaya mereka yang berbeda dapat belajar dari hidup orang Kristen (bdk. Mat. 7: 12) (Franz Magnis Suseno, 2004: 57-59). Ia juga menegaskan gereja terpanggil untuk menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat majemuk bukan dipahami penambahan jumlah umat atau membujuk orang menjadi Kristen tetapi menjadi saksi melalui cara hidup yang berguna atau bermakna bagi orang lain, kerja dan tutur kata yang membangun atau dengan memberikan contoh tentang keteladanan hidup yang nyata seperti: kebaikan hati, perhatian pada orang yang menderita, kejujuran, penolakan terhadap ketidakadilan, kesediaan untuk memaafkan dan sebagainya (Franz Magnis Suseno, 2004: 46). Sikap dan cara hidup gereja yang demikian dapat menggugah orang lain yang tidak seiman untuk dapat memahami makna Injil Kristus dalam hidup dan kalau Roh Kudus memimpin mereka untuk merespons kesaksian kita dapat membuatnya menjadi percaya tanpa melalui proses pekabaran Injil, itu semua karena kemurahan Tuhan.

PAK kemajemukan memberikan kesadaran dan keterampilan bagi setiap peserta didik untuk hidup secara bijak dalam keberbedaan dengan agama lain dan dapat memper-tanggungjawabkan imannya kepada Kristus jika ada yang menuntut dari padanya (1Pet. 3:15). Wismoady Wahono, dalam bukunya yang berjudul *Pro-Eksistensi*, dalam hubungannya dengan pekabaran Injil mengatakan: Setiap orang Kristen seyogianya memberlakukan kebaikan Tuhan di dalam pergaulan langsung sehari-hari dengan siapapun dan kapanpun. Justru dengan tindakan dan pergaulan yang baik yang terjadi sehari-hari itu akan terjadi semacam investasi yang pada waktunya akan membuahkan saling kenal, saling pengertian, perluasan wawasan, saling koreksi dan saling berkemauan untuk melakukan yang terbaik bagi kepentingan bersama. Itulah misi Kristen, yang bukan sekadar Pekabaran Injil (PI), apalagi kristenisasi (S. Wismoady Wahono, 2001: 196).

Misi gereja harus dipahami sebagai sebuah gaya hidup yang dapat menggugah dan mengubah kehidupan orang lain dengan perilaku hidup yang sesuai dengan kebaikan dan kemurahan Tuhan. Yesus dalam pelayanan pemberitaan Injil Kerajaan Allah, mengatakan bahwa bukan seseorang yang berseru kepada Tuhan atau rajin melakukan aktivitas pelayanan ritual dalam gereja seperti bersaksi dan melayani, mendoakan orang sakit yang akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga tetapi mereka yang melakukan kehendak Bapa di Sorga sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan (Mat. 7: 21). Bersaksi dan melayani Tuhan dalam aktivitas pelayanan gereja terhadap orang sakit dan menderita memang penting dan menjadi bagian dari misi gereja tetapi lebih penting dari itu adalah menjaga kekudusan diri dari perilaku kejahatan, menjauhkan diri dari tindakan arogan terhadap sesama dan melakukan kebenaran sesuai kehendak Allah (2 Tim. 3:14).

BAB X

PENUTUP

10.1 Kesimpulan

1. Indonesia lahir dari keragaman sebagai sebuah desain Allah yang tidak bisa dipungkiri dan dihilangkan tetapi mesti ditata dan dikelola secara bijak dan arif untuk memperkaya khasana budaya bangsa. Apabila negara tidak mampu mengelola Kemajemukan secara baik, maka dapat menimbulkan gesekan dan konflik yang berdampak pada disintegrasi bangsa. Kerukunan hidup antarumat beragama akan terbangun jika kemajemukan agama, etnik, budaya, bahasa dan sebagainya dapat dikelola secara baik.
2. PAK kemajemukan adalah usaha sadar dari gereja dengan pertolongan kuasa Roh Kudus, penuh hikmat dan wibawa dari Allah untuk menolong semua orang dari berbagai suku, agama serta budaya. Tindakan menolong adalah wujud kepedulian terhadap permasalahan hidup yang dialami, sehingga setiap orang yang berbeda dapat tertolong untuk mengenal Kristus sebagai Tuhan dan dapat menunjukkan sebuah perilaku hidup baru yang menyenangkan Tuhan dan sesama. Teologi ini amat mengandalkan persaudaraan dan persatuan nasional antarumat beragama dalam proses perwujudan mutu hidup keagamaan yang lebih baik di Indonesia dari waktu ke waktu.

3. Tujuan PAK kemajemukan adalah mentransformasikan kurikulum teologi secara kontekstual, dengan merekonstruksi materi pelajaran PAK yang memuat unsur-unsur kearifan lokal yang ada di Indonesia dan Maluku secara khusus, sehingga peserta didik dapat belajar secara kritis tentang realitas fenomena-fenomena sosial, agama, etnik, budaya, ekonomi, bahasa, gender secara beragam di sekolah. Pada sisi lain, peserta didik dapat menganalisa pengetahuan agama yang dikuasai dan membangun cara interpretasi teologi mereka sendiri tentang konflik agama, etnik, budaya dan sebagainya yang terjadi di Maluku atau Indonesia pada masa lalu, selanjutnya dapat membenahi diri dengan sejumlah nilai ketahanan diri, sosial budaya serta agama yang benar untuk menata dan membangun kerukunan, kebersamaan hidup orang bersaudara *Salam-Sarane* (Islam-Kristen) secara berdampingan, rukun dan damai.
4. Misi PAK dalam konteks masyarakat majemuk adalah membimbing peserta didik untuk menjadi saksi melalui cara hidup yang berguna atau bermakna bagi orang lain, kerja dan tutur kata yang membangun atau dengan memberikan contoh tentang keteladanan hidup yang nyata, seperti: kebaikan hati, perhatian pada orang yang menderita, kejujuran, penolakan terhadap ketidakadilan, kesediaan untuk memaafkan dan sebagainya.
5. konteks PAK kemajemukan ada dalam pelayanan pendidikan di keluarga, gereja sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan konteks PAK yang pertama. Orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anak mereka. Demi

membangun keharmonisan hidup dan persaudaraan antarkeluarga berbeda agama secara utuh, maka tidak ada pilihan lain selain bersinergi untuk memajukan kehidupan yang rukun. Sementara gereja sebagai konteks kedua pelaksanaan PAK kemajemukan bagi anak diharapkan dapat menjalankannya secara efektif. Untuk itu, gereja membutuhkan tenaga pengajar yang punya kompetensi pada bidang keilmuannya. Juga, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus dapat menyantuni proses PAK kemajemukan untuk membangun dan menciptakan kerukunan antarumat beragama di masyarakat. Sekolah harus menjadi agen sosialisasi kehidupan bermasyarakat secara heterogen. Sekolah sebagai satu bagian dari komunitas masyarakat kecil yang majemuk perlu mengelola keragaman yang ada itu sebagai kekayaan dan kekuatan untuk membentuk karakter anak bangsa yang selalu menjunjung tinggi hak-hak pribadi dengan keberbedaannya. Semua komunitas masyarakat punya hak dan tanggung jawab bersama untuk membangun kerukunan antarumat beragama. Masyarakat sebagai suatu sistem sosial kehidupan keagamaan itu perlu dijaga kerukunannya sehingga tercipta sebuah makna hidup yang lebih bermartabat dan manusiawi dengan sikap inklusif, terbuka, mau bekerja sama serta toleransi dengan mereka yang berbeda. Agama yang berbeda itu menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat yang tidak boleh dihilangkan atau dipertentangkan baik oleh pemerintah maupun anggota masyarakat sendiri.

6. Pelaku PAK kemajemukan, meliputi: orang tua, tokoh agama, kepala sekolah, guru umum, guru PAK, tokoh adat masyarakat. Orang tua adalah pengajar pertama kepada anak sejak dalam kandungan. Peran orang tua dalam keluarga sebagai wakil Allah yang dipercayakan untuk mendidik dan membesarkan setiap anak dalam terang firman Tuhan. Setiap anak harus ditolong untuk mengalami proses pengenalan dan perjumpaan secara pribadi dengan Kristus yang diimaninya. Orang tua bertanggung jawab dihadapan Tuhan dan anggota jemaat atas pertumbuhan rohani anak tentang pendidikan dan masa depan anak di masa depan.

Tokoh agama punya pengaruh yang cukup besar untuk mendukung pelaksanaan PAK kemajemukan bagi kerukunan antarumat beragama. Tokoh agama dikategorikan sebagai seorang nabi yang dipercayakan Tuhan untuk menyampaikan apa yang menjadi kehendak Tuhan bagi keselamatan dan kesejahteraan semua orang. Sementara Kepala sekolah sebagai seorang manejer, ia harus dapat mengelola keragaman yang dimiliki oleh semua komunitas belajar secara baik dan bijaksana demi kemajuan dan kehormonisan sekolah. Kepala sekolah harus dapat mengembangkan aspek demokrasi dan toleransi antarumat beragama sehingga tercipta kerukunan dalam komunitas pendidikan secara harmonis.

Guru sebagai tokoh kunci penentu mutu pendidikan yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian),

kematangan emosional dan moral serta spiritual. panggilan profesi guru PAK sebagai amanat dari Tuhan untuk menjalankan misi Amanat Agung Yesus Kristus, yakni menjadikan semua bangsa murid-Nya, maka Allah berkenan melengkapi dengan potensi untuk mengajar dan mendidik sebagai talenta khusus kepada dirinya. Karena itu, panggilan untuk menjalankan tugas mengajar harus disertai dengan hati dan iman yang penuh kesadaran diri. Selanjutnya, Tokoh adat berperan sebagai bagian dari komponen masyarakat yang turut bertanggung jawab untuk membangun kerukunan antarumat beragama.

7. Metode mengajar PAK kemajemukan berbeda dengan strategi. Metode mengajar PAK kemajemukan tidak bisa terlepas dari teologi proses yang berhubungan dengan realitas sosial masyarakat. Teologi yang dianut oleh seseorang turut menentukan isi dan metode pengajaran yang akan disampaikan. Teologi menjadi sumber dan arah bimbingan iman serta perbuatan yang dikerjakan umat beriman di dunia. Strategi pengembangan PAK adalah seperangkat tindakan yang tertata secara sistematis dalam pengelolaan dan pengembangan PAK untuk mencapai sukses
8. Ada lima pendekatan yang dipakai penulis untuk membangun kerukunan antarumat beragama di Ambon, yaitu pendekatan etika koeksistensi, proeksistensi, teologis teosentris, dialogis, multi-kulturalisme. Pendekatan ini dianggap penting untuk membangun kerukunan antarumat beragama secara baik di Ambon pascakonflik Maluku.

9. Model kebijakan pendidikan agama yang memberdayakan kemajemukan, antara lain: pendidikan agama inklusif dan pendidikan agama konvensional. Pendidikan agama inklusif lebih mengedepankan aspek toleransi untuk mendorong usaha menahan diri dan tidak mengancam atau merusak hubungan dengan orang lain yang berbeda agama dan sebagainya. Pendidikan agama konvensional memposisikan negara sebagai intitusi yang berdiri di atas semua golongan. Tiap kelompok agama diberi kesempatan untuk bersama-sama turut mengendalikan negara. Negara mempunyai tanggung jawab terhadap eksistensi agama yang hidup dan berjuang dengan misi teologinya masing-masing.
10. Implementasi PAK kemajemukan dalam pelaksanaannya perlu dilakukan sebuah analisis SWOT yang bertolak pada beberapa aspek pendidikan ke depan yang meliputi: 1) Kekuatan Pelaksanaan PAK Kemajemukan; 2) Kelemahan Pelaksanaan PAK Kemajemukan; 3) Peluang Pelaksanaan PAK Kemajemukan; 4) Kendala atau Tantangan Pelaksanaan PAK Kemajemukan.
11. Transformasi PAK kemajemukan, meliputi: transformasi diri, transformasi sekolah, transformasi masyarakat dan transformasi kurikulum Transformasi diri tujuannya adalah untuk menanamkan kebiasaan pada peserta didik, bagaimana cara menghargai dan merangkul pluralitas agama, etnik, budaya di keluarga, sekolah serta masyarakat sehingga dapat hidup lebih rukun, harmonis dengan sikap mau bekerja sama, terbuka membangun relasi sosial dengan mereka yang berbeda. Transformasi keluarga

menghendaki setiap anggota keluarga untuk bersikap lebih terbuka, mau menjalin kerjasama lintas agama, etnis dan budaya untuk membangun bangsa Indonesia ke depan menjadi lebih baik menuju masyarakat yang adil, sejahtera dan berperadaban. Hidup di tengah-tengah ketidakadilan sosial, kekerasan dan perlakuan diskriminasi antarumat beragama, mayoritas dan minoritas dan berbagai ancaman konflik dan disintegrasi bangsa membuat gereja perlu menyuarakan suara profetisnya. Suara profetis sebagai alat untuk melakukan transformasi dan pembebasan demi pembaharuan dan persaudaraan nasional bersama untuk membangun bangsa. Transformasi di sekolah menuntut persamaan dan egalitarianisme. Transformasi berangkat dari kesadaran dan pemahaman bahwa keistimewaan pendidikan tidak dapat dicapai oleh peserta didik manapun ketika ada upaya eliminasi terhadap kelompok-kelompok keagamaan, etnik, agama dan budaya tertentu. Pendidikan harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestasi sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya. Transformasi kurikulum pendidikan agama di sekolah, juga penting dilakukan. Desain kurikulum pendidikan dan kultur sekolah harus dirancang sedemikian rupa, sehingga peserta didik mengalami secara langsung makna kemajemukan agama dengan panduan guru yang memang sudah disiapkan secara matang.

12. Kerukunan berkaitan dengan perihal hidup rukun, yaitu hidup dalam suasana baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati serta bersepakat antarumat beragama yang berbeda-beda. Mereka bersepakat untuk saling memperhatikan dan menopang, menghargai satu terhadap lainnya berdasarkan ajaran agama serta peraturan bersama yang ditetapkan oleh negara. Orang yang membawa damai atau mengerjakan damai berarti orang yang secara aktif terlibat memajukan kerukunan antarmanusia. Damai atau rukun tidak hanya diharapkan dan didoakan. Damai mesti diperjuangkan lewat tindakan nyata.

10.2. Saran

Pada bagian ini penulis memberikan beberapa sumbang saran, baik kepada kepala sekolah, guru umum, guru PAK, peserta didik dan para peneliti di bidang PAK serta semua orang yang memiliki ikatan emosional dengan realitas fenomena sosial.

1. Kegiatan kerja sama dan toleransi antarumat beragama perlu ditingkatkan dengan menge-
depankan aspek budaya kearifan lokal, seperti
pela dan gandong sebagai perekat dan pemersatu
bangsa, baik dilaksanakan di sekolah maupun di
masyarakat serta antar agama.
2. Diharapkan kepala sekolah dapat menjalankan
pendidikan orang bersaudara seperti yang
dicanangkan Wali Kota Ambon demi mening-
katkan rasa cinta pada budaya dan membangun
kerukunan hidup orang bersaudara di Maluku
secara lebih lebih baik dalam bingkai Bhineka
Tunggal Ika.

3. Kepada guru umum diharapkan meningkatkan profesionalisme dan sikap demokratis dalam tugas dan tanggung jawabnya. Tugas mengajar harus diimbangi dengan mendidik, melatih dan membimbing peserta didik dengan ketulusan hati nurani sehingga mereka diperlengkapi dengan kecakapan intelektual, keterampilan, kecerdasan emosional, sosial kemajemukan disertai dengan perbuatan yang humanis, demokratis.
4. Kepada guru PAK supaya dapat meningkatkan profesionalisme mengajarnya dengan menggunakan berbagai strategi dan metode mengajar yang bervariasi. Guru PAK perlu terus mengembangkan diri dengan berbagai teknologi pembelajaran, memperkaya materi pelajarannya dengan fenomena sosial budaya, kearifan lokal, dalam konteks Maluku pascakonflik sehingga peserta didik diperkaya serta dipertajam kecerdasan sosialnya demi meningkatkan sikap toleransi, menghargai, menghormati satu terhadap yang lain sekalipun berbeda.
5. Kepada peserta didik diharapkan dapat membangun kerukunan antarumat beragama dengan cara bersikap terbuka, menghormati dan menghargai teman yang berbeda agama, etnis dan budaya sebagai kekayaan yang diberikan Tuhan. Peserta didik harus bersedia dididik dan diperbaharui untuk memiliki sikap inklusif dengan berbagai peraturan dan disiplin sekolah yang telah disepakati bersama demi mendewasakan diri dalam sikap dan perbuatan baik di sekolah maupun di masyarakat.
6. Kurikulum PAK di Sekolah, dan gereja sebaiknya direvisi kembali dengan tidak memasukan unsur

dogmatik terlalu banyak tetapi muatan fenomena sosial kemanusiaan dengan keragaman budaya, etnis dan agama sangat diperlukan demi membentuk sikap inklusif peserta didik atau warga gereja supaya terbuka dan mau bekerja sama dengan mereka yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd A'la. 2002. *Melampauwi Dialog Agama*. Jakarta: Kompas.
- Ainul Yoqin M. 2005. *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Ali Muhamad. 2003. *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalini Kebersamaan*, Jakarta: Kompas.
- Aritonang Jan S. 1995. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung mulia.
- _____.2011. "Perdamaian dan Keadilan di Lingkungan Intern Umat Beragama: Khususnya Antardenominasi Kristen" Dalam, *Berteologi Dalam Konteks: Meretas Jalan Menuju Perdamaian, Keadilan, dan Keutuhan Ciptaan*. Cipayung: PERSETIA, Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia,
- Atoshoki, Antonius dkk. 2012. *Relasi dengan Sesama*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Azra, Azyumardi. 2007. *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Baidhawiy Zadiyaddin. 2002. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultur*. Jakarta: Elangga.
- Banawiratma J. D. 1991. *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bank James A. 2001. *Multikultural Education: Characteristics and Goals, dalam Multikultural Education. Issues and Perspectives. James A. Bank and Cherry A McGee Banks (Editor) James A. Banks*. New York: Jhon Wiley & Sons Inc.

- _____. 1996. *Multicultural Education: Transformative Knowledge & Action: Historical and Contemporary Perspectives* (ed) James A. Banks., New York and London: Teachers College, Columbia University.
- Bauer Y.B. 1978. *Encyclopedia of Biblical Theology Sheed and ward*. London: Charles Scribner's Sons
- Boecker Hans Jochen. 1980. *Law and the Administration Of Justice In The Old testamen and Ancient East*. Augsburg: Publishing Haouse.
- Boehlke, Robert R. 1997. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristendari Yohanes Amos Camenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulai.
- _____. 1982. *Theories of Learning In Christian Education*. Philadelphia: The westminster Press.
- Borrong, Robert. P. & Jansen H. Sinamo (ed). 2004. *Perspektif dan Peran Umat Kristen Mewujudkan Indonesia Baru*. Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi
- Busnell Horace. 1960. *Christian Nurture*. New Haven: Yale University Press.
- Buttrick G. A. 1962. *The Interpreter's Dictionary of The Bible*. New York: Abingdon Press.
- Calvin Yohanes. 2000. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, diterjemahkan oleh Winarsih dan J.S Aritonang. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Chan Sam M. & Tuti T. Sam. 2011, *Analisis SWOT, Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Coles Robert. 2000. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Coward H.1994. *Puluralisme Tantangan Bagi Agama- Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cremin Lawrence A. 1977. *Traditions of Amirican Education*. New York: Basic Book.
- Darmaatmadja S. J. 1996. *Iman Katolik: Komprensi Wali gereja Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta didik: Panduan Bagi Orang Tua, Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Di Lela, Alexander A. 1978. *The Anchor Bible: The Book of Daniel*. Ney York: Double Day & Company.
- Diputhera, Oka *et.al*. 2002. "Bentuk dan Dimensi Kerukunan Dalam Keragaman Agama di Indonesia" Dalam, Weinta Sairin (Penyuting). *Kerukunan Umat Beragama: Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Freire Paulo. 2004. *Politik Pendidikan: Kebudayaan dan Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gangel Kenneth O. 1986. *24 ways to Improve your Teaching*. Canada England: Victor Books.
- Giddens Anthony, et al. 2002. *Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Groome Thomas H. 1817. *Christian Religious Education*. San Francisco: Harper & Row Publishers.
- Gunarsa Singgih. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadinoto N. K. Atmadja. 2000. *Dialog dan Edukasi: Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harahar Syahrin. 2011. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

- Harun Martin (ed). 2004. *Kebersamaan Hidup*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hardjowasto Kadarmento, Jan S. Aritonang, Martin L. Sinaga, (penyunting). 2002. *Kumpulan Karangan Pendidikan Kristen Dalam Rangka Penghormatan Pendeta R. R. Boehlke*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Herbert Knitter. F.P Schuman, Olaf. *at.all*. 2003. *Agama dalam Dialog: Pencerahan Pendamaian dan Masa Depan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hatimah *et. al*. 2007. *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Hick John. 1982. *God Has Many Names*. Philadelphia, Pennsylvania: Westminster Press.
- Hinson David F. 2004. *Sejarah Israel pada Zaman Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ismail, Andar. 1997. *Selamat Mengikuti Dia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- James, Popham W dan Eva L. Baker. 2005. *Teknik Mengajar Secara Sistimatis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Jegalus, Norbertus. 2011. *Membangun Kerukunan Beragama dari Ko-Eksistensi sampai Pro-eksistensi*. Yogyakarta: Ledalero.
- Jozf Beeck Van, Frans. 1994. *Keterbukaan dan Intergritas, Pendekatan Teologi Kristen Mengenai Agama -Agama: Dalam Teologi Dan Spiritual*. Yogyakarta : Kanisius.
- Kahmad Dadang, H. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kewuel Hipolitus, K. 2004. *Allah dalam Dunia Postmodern*. Malang: Dioma.

- Kleden Paulus, Budi. 2002. *Dialog Antaragama dalam Terang Filsafat Proses Alfred Nort Whitehead*. NTT: Seminari Tinggi Ledalero.
- Kluckhohn, C. 2005. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Reneka cipta.
- Knitter Paul, F. 2006. *One Earth religions: Multiarth:Dialogue & Global responsibility (Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global)* diterjemahkan oleh Nico A. Likumahuwa. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- 2006. *Satu Bumi Banyak Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kusumahamidjojo, Budiona. 2000. *Kebhinnekaan Masyarakat di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Kuswanto & Bambang Siswanto. 2003. *Sosiologi*. Solo: Tiga serangkai.
- Lauer Robert H. 1967. *Perspectives On Social Change*. San Fancisco: Harper dan Row Publishers.
- Lempp, Waker. 2003. *Tafsiran Alkitab Kitab Kejadian 12:4- 25:18*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Levinas, Emmanuel. 1969. *Exixtence and Ezistents*. New York: Harper and Row.
- Lickona, Thomas. 1993. *The Return Of Character Education*. New York: Bantam Book.
- Lubis, Mochtar. 1988. *Menggapai dunia damai*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Ludji, Barnabas. 2009. *Tafsiran Beberapa Teks Perjanjian Lama*. Bandung: Bina Media Informasi.
- *Sejarah Israel pada Zaman Perjanjian Lama*. Cipanas: Sekolah Tinggi Teologi Cipanas.
- Lynne, Newell. 1990. *Seri Tafsiran Alkitab Kitab Daniel*. Malang: Seminary Alkitab Asia Tenggara.
- Maarif, Syamsul. 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Islam dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan Kemanusiaan dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Marjorie L. Thomson. 2000. *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan: Sebuah Visi Tentang Peran Keluarga Dalam Pembentukan Rohani*. Jakarta: BPK GM.
- Martin, Sardy. 1981. *Mencari Identitas Pendidikan*. Bandung: Alumni Bandung.
- Martin, at. all. 2001. *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-Teks terpilih Eka Darmaputera*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Miller, Randolph Crump. 1961. *Protestant Nurture In a Changing World. Religious Education* New York: May June.
- Moore Mary Elizabeth, Mullino. 1991. *Teaching From the Heart Theology and Educational Method*, Minneapolis : Fortress.
- 1961. *Christian Nurture And The Church*. New York: Charles Scribners Sons.
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2011. *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nainggolan, John M. 2009. *PAK dalam masyarakat Majemuk: pedoman bagi guru agama Kristen dalam mengajar*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Nanere, Jan. 2000. *Kerusuhan Maluku Seri Pertama: Halmahera Berdara*. Ambon: Yayasan Bina Masyarakat Sejahtera dan Pelestarian Alam.
- Nasution, Adnan Buyung. 2009. *Jaminan Kebebasan Beragama dalam Negara Hukum di Indonesia*. dalam buku: *Kebebasan Beragama, HAM dan Komitmen Kebangsaan*. Jakarta: Bidang Marturia Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia.
- Ngelow, Zakariaj, John Cambell-Nelson, Julianus Mojau, (ed). 2013. *Teologi Politik: Panggilan Gereja di Bidang Politik Pascaorde Baru*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Niftrik, V. G. C. (et al). 1990. *Dokmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nuhamara, Daniel. 2007. *Pembimbing PAK*, Bandung: Jurnal Info Media.
- Nuhamara, Daniel, dkk. 2007. *Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Osmer, Richard Robert. 1992. *Teaching For Faith: a Guide For Teachers Of Adult Classes*. Amecica: Louisville, Ky, Westminster/John Knox Press.
- Pazmino, Robert W. 1946. *Foundational Issues In Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. America: Baker Books.
- Rahardjo, Tornomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultur*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Richey, Rober W. 1974. *Preparing For a Career in Education*. New York: Mc Graw Hill.

- Robert, Coote B. 2015. *Demi Membela Revolusi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rowley, H. H. 1997. *Ibadah Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sairin, Weinata (ed). 2002. *Kerukunan Umat Beragama: Pilar Utama Kerukunan berbangsa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Samosir, Leonardus. 2010. *Agama dengan Dua Wajah: Refleksi Teologis atas Tradisi dalam Konteks*. Jakarta: Obor.
- Sanderso, Stephen K. 2003. *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia Persada.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sarapung, Elga & Tri Widiyanto (ed). 2005, *Pluralisme Konflik Dan Pendidikan Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardiman, A. M. 1986. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Gramedia Persada.
- Sasongko, Haryo. 2005. *Kerukunan Beragama, Daulat Politik & Kereta Reformasi*. Jakarta: Harapan Baru Raya.
- Schuman, Herbert. 2003, *Agama Dalam Dialog: Pencerahan Pendamaian dan Masa Depan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Setiawan, Ian Dachian. 2006. "Implikasi Perber Bagi Kebebasan Beragama dan Beribadah" Dalam *Untuk Pencerahan Warga Gereja, Implikasi SKB 1969 dan Perber 2006: Kumpulan Pemikiran dan Petunjuk-Petunjuk Praktis*. Jakarta: Yapama Reformata.
- Seymour, L. Jack dan Donal E. Miller. 1990. "Opening to God: Education and Theology in Dialogue" Dalam *Jack. L. (ed), Seymour theological Approaches to Chistrion Education*. Nashville: Abingdon Press.

- Siahaan, S. M. & Robert M. Paterson. 1997. *Tafsiran Alkitab Kitab Daniel: Latarbelakang Tafsiran dan Pesan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Siburian, Togardo. 2004. *Kerangka Teologi Religionum Misioner*. Bandung: Sekolah Tinggi Teologi.
- Sindhunata (ed). 2001. *Pendidikan Kegelisaan Sepanjang Zaman: Pilihan Artikel Basis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sidjabat, B.S. 2008. *Membesarkan Anak Dengan Kreatif: Panduan Menanamkan Iman & Moral Kepada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Andi.
- Silooy. Binifaxius. 2012. *Peran Latupati dalam Perdamaian dan Pembangunan di Maluku dalam Berlayar dalam Ombak Berkarya Bagi Negeri: Pemikiran Anak Negeri untuk Maluku*. Ambon: Ralahalu Institut.
- Silaen, Victor (ed). 2006. *Untuk Pencerahan Warga Gereja, Implikasi SKB 1969 dan Perber 2006: Kumpulan Pemikiran dan Petunjuk-Petunjuk Praktis*. Jakarta: Yapama Reformata.
- Stefanus, Daniel. 2009. *Pendidikan Agama Kristen Kemajemukan*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Suseno, Franz Magnis. 2004. *Menjadi Saksi di Tengah Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Obor.
- Surbakti E. B. 2008. *Awas Tayangan Televisi*. (Jakarta: Elex Media Komputindo).
- Suryadi. 2002. *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumartana, at.all. 2005, *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumodiningrat, Gunawan & Ari Wulandari. 2015. *Revolusi Mental: Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia*. Jakrata: Media Pressindo.

- Sudjangi, 1996. *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Soyomukti, Nurani. 2003. *Pendidikan berpekspektif Globalisasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sopater, Sularso, Bambang Subandrijo, Sutarno (penyunting). 1998. *Seri Membangun Bangsa Keadilan dalam Kemajemukan*. Jakarta: Sinar Agape Press.
- Stefanus, Daneil. 2009. *Pendidikan agama Kristen Kemajemukan*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Stanisiaus, Surip. 2008 *Mematahkan Siklus Kekerasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Staton, Thomas F. 1987. *Haw To Instruct Succesfully: Modern Teaching methods In Adult Education*. Terjemahan oleh J.F. Tahalele. *Cara mengajar dengan hasil yang Baik: Metode-Metode Mengajar Moderen Dalam Pendedikan Orang*. Bandung: Ev. Diponegoro.
- Sudarwan, Danim. 2010. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulthon H. M. 2009. *Membangun Semangat Kerja Guru*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Supriatno & Onesimus Dani. 2009. *Merentang Sejarah Memaknai Kemandirian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Snijders, Adelbert. 2006. *Manusia & Kebenaran: Sebuah Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tahir, Sapsuha M. 2013. *Pendidikan Pascakonflik: Pendidikan Multukultur Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang.
- Tanya, Victor I. 1996. *Spiritualitas Pluralitas dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Tilaar, H. A. R. 2002. *Membanahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional Tinjauan Dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultur*. Jakarta: Kompas.
- _____. 2004. *Multukulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Toisuta, Hasbollah. 2010. *Robohnya Baileo Kami :Refleksi Atas Persoalan Perdamaian, Demokrasi dan Pluralitas Masyarakat Maluku*. Yogyakarta: Idea Press.
- _____. 2007. *Otonomi Pendidikan, Kebijakan Otonomi Daerah Dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Towns, Elmer L. (ed). 1975. *A History of Religious Educators*. Michigan: Baker Book House.
- Tumanggor, Raja Oloan. 2013. *Berpijak Pada Realitas Tantangan Bagi Pastoral, Misiologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Genta Pustaka Lestari.
- Ufi, Josep Antonius & Hasbula Asel (ed). 2012. *Mengali Sejarah dan Kearifan Lokal Maluku*. Jakarta: Cahaya Pineleng.
- Ulrich, Luz. 2005. *Hermenia A Critical and Historical Commentary on the Bible: Matthew 21-28*. Minneapolis: Fortreess Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia, No.14. tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Mendiknas No 11.tahun 2005. Bandung: Citra Umbara, 2006
- Uneputty T. J. A. et.al. 1996. *Perwujudan Pela Dalam kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Maluku*. Ambon: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Maluku.

- Voux, Roland De. 1961. *Ancient Israel: Social Institution*, vol I. New York: Mcgraw-Hill Book Company.
- Wahono, S. Wismoody. 2001. *Pro-Eksistensi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____. 1990. *Di Sini Kutemukan; Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Wakano, Abidin, Elifas T. Maspaitela, Martin Yonas Maspaitela, (editor). 2012. *Karel Albert Ralahalu: Berlayar Dalam Ombak Berkarya Bagi Negeri, Kumpulan Pemikiran Anak Negeri Untuk Maluku*. Ambon-Maluku: Ralahalu Institut.
- Watloly, Aholiab. 2005. *Maluku Baru: Bangkitnya Mesin Eksistensi Anak Negeri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wijaya, Yahya. 2004. *Iman atau Fanatisme: 33 Renungan Tentang Iman Kristen*. Jakarta: GPK Gunung Mulia.
- Wright, Stafford. 1952. *The Building of The Second Temle*. London: The Tyndale Press.
- Yamin, Martinis & Maisah. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada.
- Yangin, Panmilo. 2010. *Gereja dan Pendidikan Multikultural: Pilar Pembangunan Masa Depan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yewangoe, A. A. 2001. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____. 1983. *Pendamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____. 1999. "Gereja di Era Reformasi", dalam Victor Silaen (ed). *Gereja dan Reformasi: Pembaharuan Gereja Menuju Indonesia Baru*. Jakarta: Yakoma PGI

_____. dan Weinata Sairin. 2009. *Suara-Suara Menyeruak Udara: Serpihan-serpihan Pemikiran dipusaran Kehidupan Kekinian*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

_____. 2009. *Tidak ada Negera Agama: Satu Nusa, Satu Bangsa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Yong, E. J. 1949. *A Commentary on Daniel*. U.S.A: W.B. Eerdmans Publishing Company.

Zain, Badudu. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Zakiyuddin, Baidhawiy. 2002. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultur*. Jakarta: Erlangga.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

JURNAL, MAKALAH dan DISERTASI

Agustina, Siahaya. 2015. *Kerukunan antarkeluarga berbeda agama di negeri Tial*. Ambon.

Aholiab Watloly. 2008. *Strategi Pengembangan PAK*. Disampaikan dalam rangka Worskhop Pengembangan PAK: Oleh Litbang Departemen Agama RI. Kerja sama dengan STAKPN, Ambon: tanggal 2 Juli

Amtu, Onisimus. 2008. "Tantangan pendidikan di wilayah kepulauan" *Jurnal Ilmiah, Tangkoleh Putai STAKPN Ambon* Vol V No 3. Desember

_____. 2000. *Brothership Dalam Konteks Hidup Salam-Sarane*. Makalah tidak dipublikasikan. Ambon: FISIP UNPATTI.

Hadiwitanto Handi, 2008., *Manusia dan Masyarakat (Ajaran Confucianisme dan Relevansinya Bagi Persoalan Agama*

dan Kekerasan) : Gema Teologi, *Jurnal Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, Vol.32 No. 2, Oktober*

Lanur Alexander S. 2000. *Aku Disandara: Aku dan Orang Lain, Menurut Emmanuel Levinas*, Pidato Diucapkan Pada Sidang Terbuka Senat Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Pengukuhan Jabatan Guru Besar Luar Biasa Ilmu Filsafat di Jakarta, pada tanggal 23 September.

Latif, Yudi. *Mosaic of culture: Menuju revolusi Demokratik*: <http://arkoum.multiply.com/journal/item/4/mozaic-of-culture> Download 26 Oktober 2007- pukul 14: 25.

Lestsoin H. J. 2007. *Psikologi Sosial: Buku Ajar*. Ambon: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Pattimura Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi.

Ludji, Barnabas, 1996, Disertasi. *Aspek-aspek sosial Ekonomi Dalam pemberitaan Nabi-Nabi abad ke-8 SM: Suatu Uraian Eksegetis Terhadap Beberapa Nubuat Amos, Yesaya dan Mikha Serta Relevansinya Bagi Pemberitaan dan pelayanan Gereja Kristen Sumba*, Jakarta: STT Jakarta.

Ma,hady Muhaemin el-, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*, <http://www.komunitasdemokrasi.or.id/comments.php?id=P85-0-9-0-0> Download: 26 Okober 2007 Pukul 14:19.

Ngelow Zakaria.J. *Pendidikan, Pluralisme dan komitmen Sosial Agama-agama*: <http://www.sinarharapan.co.id/berita/o0402/05/0pi02.html>. 19 Nov. 2007. 20:05.

Nikodemus Dahoklory, 2006 “Implementasi Kebijakan Pembinaan Kerukunan Hidup Keberagama Orang Basudara di Ambon Maluku” *Tesis* (Makasar: Pascasarjana Universitas Hasanudin

Nuryatno, M. Agus. 2013. *Mengonstruksikan model Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Majemuk Di Indonesia*, Makalah disampaikan pada saat Seminar Nasional

Kontribusi Agama dan Budaya bagi Pembentukan Karakter Bangsa, pada Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon, 11 Oktober.

Pattikayhatu J. A. 2010. *Perspektif Budaya Suku Ambon dalam Dimensi wujud dan isi Budaya*, Makalah disampaikan pada Seminar Budaya yang Diselenggarakan Oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Maluku, Juni.

Ralahahu, Karel Albert. 2007. Makalah, *Pembangunan Propinsi Kepulauan Sebagai Suatu Bentuk Kultur Masyarakat*, disampaikan pada saat acara Seminar teologi integralistik STAKPN AMBON.

Rumahuru, Yance Z. 2006. *Fenomena Kebngkitan Identitas Kultural Lokal dan Wacana Multikultural di Kota Ambon*. Laporan Penelitian STAKPN Ambon,

Rupilu, Dave Jawurianus. 2009. *Raalolo Dohala: Teologi Orang Kisar Tentang Pengampunan Dosa*: Tesis, Pascasarjana UKIM. Ambon: STT UKIM.

Sahusilawane, F., *et.al.* 2004. Kumpulan: *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional Ambon: Sejarah Lahirnya Pela dan Gandong Antara Negeri-Negeri di Pulau Ambon*. Ambon : Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon,

Sinaga, Hotlan. *PGI Protes Pencabutan IMB HKBP Cinere*. "Oikoumene. edisi Juni 2009, 15-18.

Soedarmoko, Jonet. *Kebangsaan dan Kerukunan Antarumat Beragama*: Makalah ini Disampaikan Dalam Acara "Dialog Kebangsaan Antarumat Beragama" Yang Diselenggarakan Oleh Pengurus GP Anshor Bangkalan, 30 Agustus 2008 di Bangkalan.

- Stefanus, Daniel. 2009. "Partisipasi Jean Jacques Rousseau, Dalam Dunia Pendidikan Agama Kristen dan Politik" *Jurnal Lensa STT Cipanas*, edisi No 3.Tahun III.
- Sulistio, Christian. 2009. *Evaluasi terhadap Teologi Pluralisme Stanley Smartha* dalam *Jurnal Veritas 10/2 : Teologi dan Pelayanan*. Jakarta: Oktober.
- Takaria, Markus. 2006. *Salam- Sarane: Analisis Sosiologis Historis terhadap Salam-Sarane; sebuah Lokal Genius Maluku Tengah Sebagai Dasar Berteologi Kontekstual*. Salatiga: Program Pascasarjana Sosiologi Agama UKSW.
- Talaway, R. 1997. *Kehidupan dan Pemberitaan Yesus: Materi Kuliah Theologia PB*. Ambon: STT Ambon.
- Tanya, Eli. 1981. *Disertasi: Sumbangan Pemikiran Randolph Crump Miller di Bidang PAK Bagi Gereja-Gereja di Indonesia*. Jakarta: STT Jakarta.
- Tarumaseley, Els. 1997. *Buku ajar: Apa dan Bagaimana PAK itu*. Ambon: Fakultas Teologi UKIM.
- Tjien, Natanael. 2014. *Kasih Dalam Perbuatan: Brosur, Edisi September-Oktober*.
- Tumanggor, Raja Oloan. 2013. *Misiologi dalam Konteks Pluralisme Indonesia* dalam *Jurnal, Lensa Vol.5 Jan-Juli*. Cipanas: STT Cipanas.
- Wakano, Abidin. 2007. *Islam & Kemajemukan di Indonesia: Memahami Konsep Inklusivisme dan Pluralisme Cak Nur*, makalah Disampaikan Pada Even Organizer: DPM Unpatti Ambon, Aula Rektorat Lt 2 Kampus Poka, 18 Juli.
- Wawancara dengan Bapak Parere lelebulan Guru SD di Desa Cipindawa Pasir Cina Kabupaten Ciajur, tanggal 5 Oktober 2015.

Surat Kabar & Media Internet:

Abdulah, Abdul Aziz. 2007. "Pendidikan di Sekolah" *Media Indonesia*. Kamis, 27 September

Kompas. Senin, 10 Oktober 1994.

Koran Ambon Ekspres. Senin, 28 Juli 2008

Suara Pembaharuan. Selasa, 14 Juni 2016. *Presiden: 3.143 Perda Bermasalah dibatal-kan: Perda diskriminatif belum disentuh*

sumber:<<http://www.rnw.nl/in/berita/gemawarta.html#155229>>
<http://www.rnw.nl/in/berita/gemawarta.html#155229>

[http://John Campbell-Nelson.Com.2011/05/](http://JohnCampbell-Nelson.Com.2011/05/) Metode studi kasus,hlmt.

BIODATA PENULIS

Samel Sopacua, lahir di Nolloth, Kabupaten Maluku Tengah, 9 September 1969. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat SMP Negeri 2 Ihamahu, ia kemudian melanjutkan studi pada jenjang pendidikan keguruan SPG Negeri Ambon dan tamat pada tahun 1990. Kemudian ia menempuh studi pada fakultas theologia UKIM, jurusan PAK pada jenjang pendidikan D3 tahun 1991, selesai tahun 1995 dan S1 PAK selesai 10 Desember tahun 1999. Ia memulai kariernya pada dunia pendidikan sejak 1 Maret 2000 pada sekolah SD 27 Bentas Ambon.

Setelah mengabdikan kurang lebih 4 tahun pada dunia pendidikan sebagai tenaga guru, kemudian 1 Pebruari tahun 2004 dimutasikan pada STAKPN Ambon sebagai tenaga edukatif pada jurusan PAK. Pada 9 September 2004 dipercayakan sebagai Ketua Jurusan PAK dan lewat kerjasama dengan Ketua STAKPN Ambon berkenan membuka program penyetaraan di beberapa Kabupaten, Provinsi Maluku, sejak tahun 2005 untuk guru-guru PAK yang berijazah PGA, D2 dan D3 untuk menyelesaikan program studi S1 sesuai dengan Undang-Undang guru dan dosen Nomor 14 tahun 2005 tentang pendidik profesional. Kemudian penulis sementara memimpin jurusan diperkenankan melanjutkan studi S2 PAK pada STAKPN Ambon sebagai orang pertama ketika Program Studi S2 PAK di buka tahun 2005. Penulis juga pernah menjabat sebagai Sekertaris Jurusan PAK pada tahun 2008-2010. Kemudian lembaga mengutusny ke Jawa Barat untuk melanjutkan studi S3 PAK di STT Cipanas tahun 2010, hingga meraih gelar *Doctor of Theology* (D.Th) pada 15 Oktober 2015 dengan disertasi "Pendidikan Agama Kristen Kemajemukan Untuk Membangun Kerukunan antarumat

Beragama di SMP Negeri 2 Ambon” dan buku ini merupakan sebagian dari hasil disertasi penulis.

Sebagai dosen tetap di STAKPN Ambon, secara khusus ayah dari tiga orang anak (Femiliany Emanuela, Stedy Almendo dan Theofany Sopacua bersama Istri tercinta Feby Latuihamallo) ini mengasuh bidang studi Pendidikan Agama Kristen, dogmatika dan Profesi guru PAK pada program sarjana dan pascasarjana. Pengalaman lainnya adalah menjadi Widayasuara pada Balaidiklat Ambon serta untuk memberikan pembelajaran dalam konteks gereja, sekolah dan perguruan tinggi.

Indonesia adalah negara yang majemuk, baik suku, agama, budaya maupun latar belakang sosial. Keragaman ini bisa menjadi berkat tapi juga ancaman jika tidak dikelola dengan baik. Pengujian terhadap pengelolaan keragaman tersebut nampak dari berbagai konflik yang bernuansa agama dan suku, yang bisa membuat eksistensi Indonesia menjadi goyah. Berhadapan dengan realitas demikian, maka buku ini dapat menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa pada umumnya dan mahasiswa PAK pada khususnya dalam rangka penanaman nilai-nilai kemajemukan, menyemai dan merawat nilai-nilai kemajemukan di kalangan siswa dan masyarakat pada umumnya, sehingga menciptakan hidup bersama yang damai dan harmonis. Selain itu, buku ini dapat berkontribusi untuk mendorong lembaga pendidikan tinggi sebagai wadah yang efektif dalam mempromosikan nilai-nilai persaudaraan lintas suku dan agama di Indonesia. Hal ini relevan dengan panggilan perguruan tinggi dalam rangka pemenuhan tri dharma perguruan tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat.

Dr. Agusthina Ch Kakiay-Sapulette, M.Si, Ketua STAKPN Ambon



**Satya Wacana University Press
2016**



**STAKPN AMBON
2016**

